



**PENGARUH METODE *FOKUS GROUP DISCUSSION* (FGD) DAN PERILAKU
INOVATIF GURU PAUD TERHADAP KEMAMPUAN MENGEMBANGKAN MODUL
AJAR KURIKULUM MERDEKA**

DI KABUPATEN TEGAL

TESIS

**Disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar
Magister Pedagogi**

Oleh:

Nama : ALFIYAH

NPM : 7322800012

PROGRAM STUDI MAGISTER PEDAGOGI

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Alfiyah
NPM : 7322800012
Program Studi : Magister Pedagogi

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis berjudul “Pengaruh Metode *Fokus Group Discussion* (FGD) dan Perilaku Inovatif Guru PAUD terhadap Kemampuan Mengembangkan Modul Ajar Kurikulum Merdeka di Kabupaten Tegal”. ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Bila ternyata di kemudian hari diketahui ada yang tidak sesuai, maka saya siap menanggung akibatnya.

Tegal, 8 Juli 2024

Yang membuat pernyataan,



Alfiyah

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Alfiyah
NPM : 7322800012
Program Studi : Magister Pedagogi

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis berjudul “Pengaruh Metode *Fokus Group Discussion* (FGD) dan Perilaku Inovatif Guru PAUD terhadap Kemampuan Mengembangkan Modul Ajar Kurikulum Merdeka di Kabupaten Tegal”. ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Bila ternyata di kemudian hari diketahui ada yang tidak sesuai, maka saya siap menanggung akibatnya.

Tegal, 8 Juli 2024

Yang membuat pernyataan,



Alfiyah

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Pengaruh Metode *Fokus Group Discussion* (FGD) dan Perilaku Inovatif Guru PAUD terhadap Kemampuan Mengembangkan Modul Ajar Kurikulum Merdeka di Kabupaten Tegal” karya,

Nama : Alfiah
NPM : 7322800012
Program Studi : Master Pedagogi

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana Universitas Pancasakti Tegal pada hari Kamis, tanggal 25 Juli 2024

Tegal, 25 Juli 2024

Panitia Ujian

Ketua,

(Dr. Taufiqulloh, M.Hum.)
NIDN. 0615087802

Sekretaris,

(Prof. Dr. Sitti Hartinah, DS.,M.M.)
NIDN. 0017115401

Penguji I,

(Dr. Suriswo, M.Pd.)
NIDN. 0616036701

Penguji II,

(Dr. Muntaha Nasukha, M.Pd.)
NIDN. 8825411019

Penguji III,

(Dr. Tity Kusrina, M.Pd.)
NIDN. 0630086401



Direktur Pascasarjana,

(Prof. Dr. Sitti Hartinah, DS.,M.M.)
NIDN. 0017115401

Ketua Program Studi

(Dr. Suriswo, M.Pd.)
NIDN. 0616036701

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis berjudul "Pengaruh Metode *Fokus Group Discussion* (FGD) Dan Perilaku Inovatif Guru PAUD Terhadap Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Di Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal" karya,

Nama : Alfiyah

NPM : 7322800012

Program Studi : Magister Pedagogi

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke panitia sidang tesis.

Tegal, 8 Juli 2024

Dosen Pembimbing Utama



(Dr. Tity Kusrina, M.Pd.)
NIDN. 0630086401

Dosen Pembimbing Pendamping,



(Dr. Muntoha Nasukha, M.Pd.)
NIDN. 8825411019

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana,

PASCASARJANA
(Prof. Dr. Sitti Hartinah, DS.,MM.)
NIDN. 0017115401

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Jadilah kamu manusia yang pada kelahiranmu semua orang tertawa bahagia, tetapi hanya kamu sendiri yang menangis; dan pada kematianmu semua orang menangis sedih, tetapi hanya kamu sendiri yang tersenyum”. (Mahatma Gandhi)

Karya ini saya persembahkan untuk :

1. *Ayahanda H. Syaefudin dan Ibunda tercinta Hj. Maryam,.*
2. *Suami tercinta Kasnap yang telah memberikan doa dan dukungan untuk menuntut ilmu.*
3. *Anakku Khalimatus Sa'diyah semoga sukses selalu.*
4. *Teman sejawat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu selama penelitian*
5. *Almamater tercinta Pascasarjana Universitas Panca Sakti Tegal*

ABSTRAK

Alfiah. 2024. Pengaruh Metode *Fokus Group Discussion* (FGD) Dan Perilaku Inovatif Guru PAUD Terhadap Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Di Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal. Program Pascasarjana. Universitas Pancasakti Tegal. Pembimbing I Dr. Tity Kusrina, M.Pd. Pembimbing II Dr. Muntoha Nasukha, M.Pd.

Kata kunci : *Fokus Group Discussion* (FGD), Perilaku Inovatif, Modul Ajar.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh (1) metode *Fokus Group Discussion* terhadap kemampuan mengembangkan modul ajar kurikulum merdeka, (2) perilaku inovatif guru terhadap kemampuan mengembangkan modul ajar kurikulum merdeka, dan (3) interaksi antara metode *Fokus Group Discussion* (FGD) dengan perilaku inovatif guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan mengembangkan modul ajar kurikulum merdeka di Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal.

Penelitian ini jenis penelitian kuantitatif yang meneliti populasi atau sampel tertentu, menggunakan alat ukur (instrumen) penelitian dan analisis data kuantitatif/statistik untuk menguji dan membuktikan hipotesis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey.

Hasil Penelitian: (1) Metode *Fokus Group Discussion* (FGD) berpengaruh terhadap kemampuan mengembangkan modul ajar kurikulum merdeka di Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal. Nilai Signifikansi $(0,011) < \alpha (0,05)$: Tolak H_0 . Artinya, ada bukti statistik untuk menyimpulkan bahwa *Focus Group Discussion* (FGD) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mengembangkan Modul Ajar Kurikulum Merdeka. (2) Perilaku inovatif guru berpengaruh terhadap kemampuan mengembangkan modul ajar kurikulum merdeka di Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal. Nilai Signifikansi $(0,000) < \alpha (0,05)$: Artinya, ada bukti statistik untuk menyimpulkan bahwa Perilaku Inovatif Guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka. (3) Interaksi antara metode *Fokus Group Discussion* (FGD) dengan perilaku inovatif guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan mengembangkan modul ajar kurikulum merdeka. Nilai uji $F = 176.453$ dan $\text{sig.} = .000$ menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan sangat signifikan dalam menjelaskan variabilitas Pengembangan Modul Ajar. Dengan kata lain, dua prediktor (Perilaku Inovatif Guru dan FGD) memiliki pengaruh signifikan terhadap Pengembangan Modul Ajar.

Kurikulum Merdeka membawa paradigma baru dalam pembelajaran di Indonesia, dan hal ini berimplikasi pada pengembangan modul ajar yang juga mengalami perubahan dan penyesuaian. Metode *Fokus Group Discussion* (FGD) dan perilaku inovatif guru memiliki peran penting dalam pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka yang efektif dan berkualitas

ABSTRACT

Alfiyah. 2024. The Influence of the Focus Group Discussion (FGD) Method and Innovative Behavior of PAUD Teachers on the Development of Independent Curriculum Teaching Modules in Jatinegara District, Tegal Regency. Graduate program. Pancasakti University Tegal. Supervisor I Dr. Tity Kusrina, M.Pd. Supervisor II Dr. Muntoha Nasukha, M.Pd.

Keywords: Focus Group Discussion (FGD), Innovative Behavior, Teaching Module.

The aim of this research is to determine the influence of (1) the Focus Group Discussion method on the ability to develop independent curriculum teaching modules, (2) innovative behavior of teachers on the ability to develop independent curriculum teaching modules, and (3) the interaction between the Focus Group Discussion (FGD) method and behavior. Teacher innovation together influences the ability to develop independent curriculum teaching modules in Jatinegara District, Tegal Regency.

This research is a type of quantitative research that examines a certain population or sample, using research measuring tools (instruments) and quantitative/statistical data analysis to test and prove hypotheses. The research method used is the survey method.

Research Results: (1) The Focus Group Discussion (FGD) method influences the ability to develop independent curriculum teaching modules in Jatinegara District, Tegal Regency. Significance Value (0.011) < α (0.05): Reject H_0 . This means that there is statistical evidence to conclude that Focus Group Discussion (FGD) has a significant influence on the ability to develop Independent Curriculum Teaching Modules. (2) Teachers' innovative behavior influences the ability to develop independent curriculum teaching modules in Jatinegara District, Tegal Regency. Significance Value (0.000) < α (0.05): This means that there is statistical evidence to conclude that Teacher Innovative Behavior has a significant influence on the development of the Independent Curriculum teaching module. (3) The interaction between the Focus Group Discussion (FGD) method and the innovative behavior of teachers together influences the ability to develop independent curriculum teaching modules. F test value = 176.453 and sig. = .000 indicates that the overall regression model is very significant in explaining the variability of Teaching Module Development. In other words, two predictors (Teacher Innovative Behavior and FGD) have a significant influence on Teaching Module Development.

The Merdeka Curriculum brings a new paradigm to learning in Indonesia, and this has implications for the development of teaching modules which are also undergoing changes and adjustments. The Focus Group Discussion (FGD) method and innovative teacher behavior have an important role in developing effective and high-quality Independent Curriculum teaching modules.

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sedalam-dalamnya penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tesis dengan judul “Pengaruh *Metode Fokus Group Discussion* (FGD) Dan Perilaku Inovatif Guru PAUD Terhadap Kemampuan Mengembangkan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Di Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal.” sebagai syarat menyelesaikan studi memperoleh gelar Magister Pendidikan dalam bidang Pedagogi di Universitas Pancasakti Tegal. Oleh karena itu, penulis berterimakasih kepada semua pihak Bapak Ibu Dosen yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan tesis ini. Secara khusus pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Taufiqulloh, M.Hum. selaku Rektor Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan masukan untuk perbaikan tesis ini.
2. Ibu Prof. Dr. Sitti Hartinah DS, M.M. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Dr. Suriswo, M.Pd. Ketua Program Studi Magister Pedagogi Universitas Pancasakti Tegal atas arahan dan dukungan moral kepada penulis selama kuliah dan penyusunan tesis ini sehingga selesai tepat waktu.
4. Ibu Dr. Tity Kusrina, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan kepada penulis untuk berdiskusi selama penyusunan tesis ini.
5. Bapak Dr. Muntoha Nasukha, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II atas bimbingan dan arahan kepada penulis selama penyusunan tesis ini.
6. Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak se Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal yang telah membantu terlaksananya penelitian.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan pengembangan lanjut agar benar-benar bermanfaat. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar tesis ini lebih sempurna serta sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap tesis ini memberikan manfaat bagi kita semua terutama untuk pengembangan dunia pendidikan.

Tegal, 6 Juli 2024

Alfiyah

DAFTAR ISI

Hal

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Keaslian	ii
Halaman Persetujuan Pembimbing Tesis	iii
Halaman Persembahan	iv
Abstrak	v
<i>Abstract</i>	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
...	
B. Permasalahan	7
.....	
C. Rumusan Masalah	9
..	
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
..	

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori	12
....	
1. Metode	12
..	

2. Fokus Group Discussion (FGD)	15
. 3. Guru	23
... 4. Perilaku Inovatif	31
. 5. Penyusunan Modul Ajar	37
.. 6. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	44
. B. Penelitian Terdahulu	49
... C. Kerangka Berfikir	52
...	

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	55
... B. Lokasi Penelitian	56
..... C. Populasi dan Sampel	57
... D. Data dan Sumber Data Penelitian	63
... E. Uji Keabsahan Data	64

..	
F. Teknik Analisis Data	69
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian	72
1. Deskripsi Hasil Uji Instrumen Penelitian	72
....	
2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif	74
3. Uji Pra Syarat Analisis	81
4. Uji Hipotesis	84
B. Pembahasan	
...	
1. Pengaruh Metode <i>Fokus Group Discussion</i> (FGD) Terhadap Kemampuan Mengembangkan Modul Ajar Kurikulum Merdeka	87
2. Pengaruh Perilaku Inovatif Guru Terhadap Kemampuan Mengembangkan Modul Ajar Kurikulum Merdeka	89
3. Interaksi Metode <i>Fokus Group Discussion</i> (FGD) dengan Perilaku Inovatif Guru secara bersama - sama berpengaruh Terhadap Kemampuan Mengembangkan Modul Ajar Kurikulum Merdeka	92
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI	
A. Simpulan	94
....	
B. Implikasi dan Rekomendasi	95
...	
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Daftar Populasi Guru PAUD di wilayah KWK Dikbud Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal	58
Tabel 3.2	Skala Penelitian Variabel X1, X2, dan Y	
	..	64
Tabel 3.3	Kisi-Kisi Instrumen Metode <i>Focus Group Discussion</i> (FGD) Terhadap Penyusunan Modul Ajar	
	...	66
Tabel 3.4	Kisi-Kisi Instrumen Perilaku Inovatif Guru Terhadap Penyusunan Modul Ajar	67
Tabel 4.1	Daftar Responden Uji Coba Instrumen Penelitian	
	.	72
Tabel 4.2	Hasil Uji Validitas menggunakan Software SPSS Versi 25 For Windows	73
Tabel 4.3	Tabel Uji Reliabilitas SPSS versi 25 for Windows	
	.	74
Tabel 4.4	Hasil Analisis Deskriptif	
	74
Tabel 4.5	Deskriptif Statistik <i>Focus Group Discussion</i> (FGD)	
	.	75
Tabel 4.6	Frekwensi dan Persentase <i>Focus Group Discussion</i> (FGD)	76
Tabel 4.7	Deskriptif Statistik Perilaku Inovatif Guru	
	...	77

Tabel 4.8	Frekwensi dan Persentase Perilaku Inovatif Guru	78
	...	
Tabel 4.9	Deskriptif Statistik Modul Ajar Kurikulum Merdeka	79
	
Tabel 4.10	Frekwensi dan Persentase Modul Ajar Kurikulum Merdeka	80
Tabel 4.11	Tabel SPSS One <i>Sample</i> Kolmogorov Smirnov Test	81
Tabel 4.12	Tabel Linieritas X1 dan Y	
	...	82
Tabel 4.13	Tabel Linieritas X2 dan Y	
	...	83
Tabel 4.14	Uji Multikolinieritas	
	83
Tabel 4.15	Uji t	
	84
Tabel 4.16	Uji F	86
Tabel 4.17	<i>Koefisien Determinasi</i>	
	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Persentase <i>Focus Group Discussion</i> (FGD)	77
Gambar 4.2	Persentase Pengembangan Modul Ajar	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Izin Penelitian Dari Universitas Pancasakti Tegal	100
Lampiran 2	Surat Izin Penelitian dari KWK Dikbud Kecamatan Lebaksiu		101
Lampiran 3	Kisi-Kisi Instrumen Variabel Metode <i>Focus Group Discussion</i> (FGD) terhadap Penyusunan Modul Ajar	102

Lampiran 4	Kisi-Kisi Instrumen Variabel Perilaku Inovatif Guru Terhadap Penyusunan Modul Ajar	103
Lampiran 5	Kuesioner Penelitian	105
Lampiran 6	Nama Gugus Paud/Ra/Tk Di Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal	110
Lampiran 7	Data Responden Penelitian	112
Lampiran 8	Uji Coba Instrumen	116
Lampiran 9	Uji Validitas	119
Lampiran 10	Hasil Validitas Uji Instrumen	121
Lampiran 11	Uji Reliabilitas	122
Lampiran 12	Hasil Penelitian	123
Lampiran 13	Uji Normalitas	126
Lampiran 14	Uji Linieritas	127
Lampiran 15	Uji Multikolinieritas	128
Lampiran 16	Uji t	129
Lampiran 17	Uji F	130
Lampiran 18	<i>Koefisien Determiniasi</i>	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Modul ajar merupakan sebuah perangkat pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan menarik. Modul ini mencakup beberapa elemen kunci yang mendukung proses pembelajaran efektif. Pertama, modul tersebut menetapkan tujuan pembelajaran dengan jelas, yang memberikan arah bagi guru dan peserta didik tentang apa yang ingin dicapai selama pembelajaran berlangsung. Modul ini juga mencakup langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur, termasuk penggunaan berbagai media pembelajaran yang relevan. Media pembelajaran ini bisa berupa buku teks, presentasi multimedia, permainan edukatif, atau aplikasi teknologi pembelajaran lainnya yang mendukung pemahaman peserta didik dengan cara yang berbeda-beda. Selain itu, modul ajar juga menyediakan strategi asesmen yang beragam untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Ini bisa mencakup tes, tugas proyek, diskusi kelompok, atau evaluasi formatif lainnya yang membantu guru dalam memantau kemajuan belajar peserta didik dan menyesuaikan pengajaran sesuai kebutuhan. Terakhir, modul ajar yang baik juga menyediakan informasi dan referensi belajar tambahan yang mendukung pembelajaran yang lebih dalam. Ini dapat berupa daftar bacaan, situs web, video tutorial, atau sumber daya lain yang membantu peserta didik memperluas pemahaman mereka tentang topik yang sedang dipelajari.

Modul ajar merupakan bahan ajar yang dirancang secara metodis dan menyeluruh memuat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Modul pertunjukan yang berkualitas dapat membantu instruktur dalam menyelesaikan pembelajaran yang sukses dan efektif.

Modul yang ditampilkan merupakan eksekusi dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang tercipta dari Capaian Pembelajaran dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuannya. Modul ajar minimal harus mencakup tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran (termasuk penggunaan media pembelajaran), penilaian, serta sumber informasi dan referensi tambahan yang mendukung dalam pembelajaran.

Modul ajar mempunyai beberapa tujuan dalam pembelajaran, salah satunya adalah membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran secara efisien dan efektif. Guru dapat menggunakan modul pengajaran untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Menampilkan modul secara efisien dapat membantu pendidik mencapai tujuan pembelajaran dengan sukses dan efektif. Selain itu, menampilkan modul juga membantu pendidik dalam mengembangkan keterampilan peserta didik. Modul ajar dapat membantu guru dalam merancang pembelajaran yang

dapat mengembangkan kompetensi peserta didik sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP). Modul ajar yang tersusun dengan baik dapat memfasilitasi peserta didik dalam mencapai tingkat kompetensi yang diharapkan. Dari penjelasan tersebut, tujuan adanya modul ajar yaitu membantu guru dalam mengimplementasikan Capaian Pembelajaran dan Profil Pelajar Pancasila. Modul ajar dapat membantu guru dalam merancang pembelajaran yang dapat mengimplementasikan Capaian Pembelajaran dan Profil Pelajar Pancasila. Modul ajar yang disusun dengan baik dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan karakter dan kompetensi yang diinginkan. Dengan menyiapkan modul-modul peragaan yang baik, para pendidik dapat membantu mewujudkan kemajuan yang sukses dan produktif dengan memberikan referensi yang jelas dan lengkap tentang apa yang harus dilakukan dalam pelaksanaannya. Selain itu, guru dapat menghemat waktu dan tenaga saat mempersiapkan pembelajaran dengan modul ajar.

Berdasarkan data dari buku kendali penyerahan perangkat pembelajaran guru PAUD KWK Jatinegara Semester 2 Tahun Pelajaran 2023/2024 dari 84 orang guru masih ada 32 guru yang belum mengumpulkan modul ajar. Dari 52 guru yang telah menyerahkan RPP atau modul ajar, yang telah disusun oleh guru-guru PAUD KWK Dikbud Jatinegara Kabupaten Tegal, masih ditemukan beberapa modul ajar yang tidak sederhana, tidak konsisten, tidak terstruktur dengan baik, dan belum memasukkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan kondisi dan lingkungannya. Lingkungan Kecamatan Jatinegara itu merupakan lingkungan pegunungan dengan berbagai macam hasil pertanian seperti padi, jagung, sayuran, buah-buahan dan berbagai home industri yang berkembang pesat seperti pembuatan emping, pembuatan tape, pembuatan gethuk, pembuatan tahu, pembuatan tempe, sehingga dapat disampaikan bahwa sebagian besar modul ajar atau perangkat pembelajaran tersebut belum sesuai dengan kekhasan daerahnya.

Dalam pembuatan modul ajar atau perangkat pembelajaran menggunakan berbagai model pembelajaran tidak satu model atau seragam pada perangkat pembelajaran tetapi masih melihat, memilih atau mendownload dari internet dan masih ATM (Amati Tiru Modifikasi). Terlihat masih terdapat guru yang belum sempurna dalam menyusun modul ajar dan tidak menggunakan aturan yang seragam masih sesuai keinginan guru atau lembaga tersebut. Dari hasil wawancara Peneliti dengan guru diperoleh data awal yaitu sebagian besar guru dalam membuat modul ajar hanya mengadopsi dan menyalin dari teman atau contoh yang diberikan oleh BSNP. Meskipun ada yang telah mengikuti pelatihan penyusunan modul ajar, namun masih belum mampu mengembangkannya. Hal ini menjadi lebih menantang bagi guru yang belum pernah mengikuti

pelatihan tersebut sehingga masih merasa kesulitan dalam pembuatan dan pengumpulan modul ajar secara mandiri dan berkelanjutan.

Upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun modul ajar yang benar, lengkap, dan sistematis telah dilakukan melalui berbagai kegiatan dan pelatihan, seperti pelatihan yang diselenggarakan oleh IGTKI, Himpaudi, Gugus tingkat kecamatan, serta pembinaan rutin yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan. Namun, hingga saat ini, upaya tersebut belum berhasil meningkatkan motivasi dan kompetensi guru secara memadai, terutama dalam hal menyusun modul ajar yang benar, lengkap, dan sistematis.

FGD (Focus Group Discussion) dikatakan efektif apabila dapat menghasilkan kesadaran mendalam bahwa seorang guru memiliki peran kunci sebagai pendidik di kelas. Oleh sebab itu, guru wajib berkomitmen untuk terus meningkatkan kinerjanya, yang sangat dipengaruhi oleh tingkat kompetensinya dalam proses pembelajaran. Diharapkan bahwa dengan pelaksanaan kegiatan FGD ini, semua guru akan termotivasi untuk menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan, melaksanakan proses pembelajaran, serta melakukan evaluasi yang disesuaikan dengan karakter dan lingkungan peserta didik.

Fokus Group Discussion (FGD) yang dilaksanakan agar memengaruhi kualitas pendidikan atau pembelajaran kompetensi guru dalam menyusun modul ajar agar efektif dan relevan. Modul ajar yang baik mampu memberikan pembelajaran yang interaktif, menarik, dan berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran dan peserta didik.

Salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas modul ajar adalah proses penyusunan modul ajar itu sendiri. Proses penyusunan modul ajar yang baik dapat menghasilkan modul ajar yang berkualitas. Cara perencanaan yang paling umum untuk menunjukkan modul dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik, salah satunya adalah strategi Focus Group Discussion (FGD). Metode FGD dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk berdiskusi dan berbagi informasi tentang materi pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman guru tentang materi pembelajaran, sehingga dapat menghasilkan modul ajar yang lebih berkualitas.

Metode FGD (Focus Group Discussion) merupakan suatu metode penelitian kualitatif yang melibatkan pengumpulan sekelompok orang untuk membahas topik tertentu dalam suasana informal dan santai. FGD umumnya dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi mengenai persepsi, opini, atau perilaku dari anggota kelompok tersebut.

Dalam konteks modul ajar PAUD, model FGD dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi dari guru tentang kebutuhan mereka dalam pengembangan modul ajar yang berkualitas. Dengan mengadakan model (*Focus Group Discussion*) FGD, guru dapat memberikan masukan tentang topik apa yang sebaiknya digunakan dalam pembelajaran, termasuk dalam modul ajar, cara pengembangan modul ajar yang paling efektif, serta kendala atau tantangan yang mereka hadapi dalam menyusun modul ajar.

Metode FGD (*Focus Group Discussion*) dapat digunakan dalam penyusunan modul ajar untuk meningkatkan pemahaman guru tentang materi pembelajaran. Dalam FGD (*Focus Group Discussion*), guru dapat berdiskusi dan berbagi informasi tentang materi pembelajaran. Hal ini dapat membantu guru untuk memperdalam pemahaman mereka tentang materi pembelajaran.

Selain itu, FGD (*Focus Group Discussion*) juga dapat meningkatkan kreativitas guru dalam penyusunan modul ajar. Dalam FGD, guru dapat saling bertukar ide dan pengalaman tentang penyusunan modul ajar. Hal ini dapat mendorong guru untuk menghasilkan modul ajar yang lebih kreatif dan inovatif.

Selain metode FGD (*Focus Group Discussion*), perilaku inovatif guru juga dapat berpengaruh terhadap penyusunan modul ajar. Perilaku inovatif guru dapat menginspirasi mereka untuk menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam merancang modul ajar. Hal ini dapat membuat modul ajar menjadi lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik. Perilaku inovatif guru merupakan perilaku guru yang kreatif dan terbuka terhadap hal-hal baru. Perilaku inovatif guru dapat memotivasi guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Perilaku inovatif guru penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Perilaku inovatif guru dapat memotivasi peserta didik lebih aktif dan terlibat secara lebih intens dalam proses belajar-mengajar. Selain itu, Perilaku inovatif guru juga dapat membantu peserta didik belajar lebih menarik dan bermakna. Dengan memberdayakan perilaku pendidik yang imajinatif, kita dapat mengembangkan hakikat pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan abad ke-21.

Dalam penyusunan modul ajar, guru dapat menerapkan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Selain itu, guru juga dapat menerapkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses belajar mengajar di kelas. Penerapan TIK dalam pembelajaran dapat membuat modul ajar menjadi lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik.

Salah satu contoh perilaku inovatif guru dalam penyusunan modul ajar adalah desain kegiatan yang mendorong kolaborasi antar peserta didik, melatih keterampilan komunikasi dan kerja sama. Gunakan penilaian formatif yang berkelanjutan, seperti lembar observasi, penilaian diri, atau portofolio, untuk memantau kemajuan belajar peserta didik secara menyeluruh. Selain itu menjunjung tinggi inklusivitas dan diferensiasi pembelajaran.

Menyusun modul yang memperhatikan kebutuhan belajar peserta didik yang beragam, misalnya dengan menyediakan alternatif format modul (audio, Braille) atau kegiatan pembelajaran dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Menyesuaikan modul dengan gaya belajar masing-masing peserta didik, misalnya visual, auditori, atau kinestetik.

Kreativitas dan keberanian untuk mencoba hal baru adalah kunci dari perilaku inovatif. Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan segar, sedangkan keberanian adalah kemampuan untuk mengambil risiko dan menghadapi tantangan. Kedua hal ini penting untuk mendorong guru untuk keluar dari zona nyaman dan mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran.

Anak usia prasekolah mempunyai minat yang luar biasa dan daya kreatifitas yang tinggi. Oleh karena itu, guru PAUD harus berani dan kreatif agar dapat memberikan kesempatan belajar yang menarik, menyenangkan, dan bermakna kepada anak. Guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi peserta didiknya dengan memasukkan perilaku baru ke dalam penyusunan modul pengajaran. Hal ini akan meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik.

Keberhasilan pembelajaran di PAUD berawal dari penyusunan modul ajar yang baik. Modul ajar adalah perangkat pembelajaran yang direncanakan secara terorganisir dan ekstensif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang eksplisit. Modul ajar yang baik harus memenuhi beberapa syarat, yaitu: (1) Modul ajar harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik, (2) memuat semua materi yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran, (3) Modul ajar harus disusun secara logis dan berurutan, dan (4) Modul ajar harus mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif.

Modul ajar yang baik dapat memberikan beberapa manfaat bagi pembelajaran di PAUD, antara lain: Meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan kata lain modul ajar dapat membantu guru untuk menyampaikan materi dengan lebih efektif dan efisien. Selain itu juga meningkatkan motivasi peserta didik. Modul ajar yang menarik dan interaktif dapat membantu meningkatkan

motivasi peserta didik untuk belajar dan membantu peserta didik untuk memahami materi dengan lebih baik.

Dalam menyusun modul ajar yang baik untuk PAUD hendaknya guru memahami perkembangan anak usia PAUD. Anak usia PAUD memiliki perkembangan yang bervariasi. Oleh sebab itu, penting untuk memahami perkembangan anak usia PAUD sebelum menyusun modul ajar. Selain itu tentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan modul ajar. Tujuan pembelajaran harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berorientasi pada peserta didik. Rumuskan indikator pencapaian kompetensi sesuai tujuan pembelajaran. Diperlukan indikator pencapaian kompetensi yang terukur dan dapat diobservasi, demikian pula strategi pembelajaran dan media yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik pembelajaran peserta didik usia PAUD. Metode dan media pembelajaran yang dipilih harus dapat menarik minat peserta didik untuk belajar secara aktif dan menyenangkan. Selain itu kembangkan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran harus melibatkan peserta didik secara langsung dan memotivasi mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. Tentukan asesmen yang sesuai untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik. Asesmen yang dipilih harus dapat mengukur pencapaian indikator pencapaian kompetensi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode FGD dan perilaku inovatif guru memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas modul ajar. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode FGD dan perilaku inovatif guru terhadap penyusunan modul ajar di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di lingkungan wilayah KWK Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi dan studi pendahuluan diperoleh beberapa informasi penting yang memuat keterangan tentang beberapa masalah yang sering guru PAUD hadapi dalam penyusunan modul ajar:

- a. Kurangnya pemahaman tentang Kurikulum Merdeka: Kurikulum Merdeka adalah kurikulum baru yang diterapkan di Indonesia mulai tahun ajaran 2022/2023. Guru PAUD perlu memahami Kurikulum Merdeka secara mendalam agar dapat menyusun modul ajar yang sesuai dengan kurikulum tersebut.

- b. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun modul ajar: Guru PAUD tidak selalu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam merancang modul ajar. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pelatihan atau pengalaman dalam penyusunan modul ajar.
- c. Kurangnya ketersediaan sumber daya: Guru PAUD sering kali menghadapi kendala dalam mendapatkan sumber daya yang diperlukan untuk menyusun modul ajar, seperti buku teks, artikel, atau media pembelajaran.
- d. Kurangnya waktu dan tenaga: Guru PAUD sering kali memiliki keterbatasan waktu dan tenaga untuk menyusun modul ajar. Hal ini dapat disebabkan oleh banyaknya tugas lain yang harus mereka kerjakan.

2. Pembatasan Masalah

Pada dasarnya, penyusunan modul ajar guru PAUD di KWK Dikbud Kecamatan Jatinegra tidak berbeda dengan penyusunan modul ajar pada umumnya. Namun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan modul ajar PAUD, yaitu:

- a. Perkembangan anak usia PAUD: Anak usia PAUD memiliki perkembangan yang berbeda-beda, baik secara fisik, kognitif, afektif, maupun sosial-emosional. Oleh karena itu, modul ajar PAUD harus disesuaikan dengan perkembangan anak usia PAUD.
- b. Karakteristik anak usia PAUD: Anak usia PAUD memiliki rasa ingin tahu yang besar dan imajinasi yang tinggi. Mereka juga senang bermain dan beraktivitas fisik. Oleh karena itu, modul ajar PAUD harus menarik dan menyenangkan, serta melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran.
- c. Kurikulum Merdeka: Kurikulum Merdeka adalah kurikulum baru yang diterapkan di Indonesia mulai tahun ajaran 2022/2023. Modul ajar PAUD harus disusun sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hal-hal tersebut, batasan masalah penyusunan modul ajar PAUD dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Modul ajar PAUD disusun dengan memperhatikan perkembangan anak usia PAUD.
- b. Modul ajar PAUD disusun dengan memperhatikan karakteristik anak usia PAUD.
- c. Modul ajar PAUD disusun sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Dengan batasan masalah tersebut, penyusunan modul ajar dapat lebih fokus dan terarah. Hal ini dapat membantu guru untuk menyusun modul ajar yang berkualitas sesuai kebutuhan anak usia PAUD. Selain itu guru dapat lebih mudah dalam menentukan tujuan, materi, metode, media, dan asesmen pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah tersebut di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh metode *Fokus Group Discussion* (FGD) terhadap pengembangan modul ajar kurikulum merdeka PAUD di Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal?
2. Bagaimana pengaruh perilaku inovatif guru terhadap pengembangan modul ajar kurikulum merdeka PAUD di Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal?
3. Apakah terdapat interaksi antara metode *Fokus Group Discussion* (FGD) dan perilaku inovatif guru terhadap pengembangan modul ajar kurikulum merdeka PAUD di Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal?

D. Tujuan

Sesuai rumusan masalah yang penulis ajukan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh metode *Fokus Group Discussion* (FGD) terhadap pengembangan modul ajar kurikulum merdeka PAUD di Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal.
2. Untuk mengetahui pengaruh perilaku inovatif guru terhadap pengembangan modul ajar kurikulum merdeka PAUD di Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal.
3. Untuk mengetahui interaksi antara metode *Fokus Group Discussion* (FGD) dan perilaku inovatif guru terhadap pengembangan modul ajar kurikulum merdeka PAUD di Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian pengaruh FGD terhadap penyusunan modul ajar dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman

yang lebih mendalam tentang pengaruh FGD terhadap penyusunan modul ajar. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh FGD terhadap aspek-aspek lain dalam pendidikan.

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya khasanah keilmuan di bidang pendidikan terutama pada profesionalisme guru serta dapat menjadi referensi penelitian sejenis
- b. Berkontribusi pada pengembangan teori-teori pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pertumbuhan profesi guru dalam penyusunan modul ajar.
- c. Menambah wawasan dan pemahaman tentang pengaruh FGD terhadap penyusunan modul ajar.
- d. Meningkatnya profesionalisme guru akan memberikan dampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik sehingga memberikan pengaruh terhadap peningkatan kualitas pendidikan.
- e. Mendorong dilakukannya penelitian lebih lanjut tentang pengaruh FGD terhadap penyusunan modul ajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Dinas Pendidikan

- 1) Memberikan informasi yang berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi penyusunan modul ajar;
- 2) Sebagai masukan dalam membuat kebijakan, terutama yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi professional guru melalui kegiatan FGD;
- 3) Dapat dijadikan acuan dalam mengambil kebijakan kegiatan FGD tahun berikutnya.

b. Bagi Guru

- 1) Guru dapat memperbaiki kekurangan-kekurangannya atas dasar temuan penelitian ini untuk meningkatkan kompetensi professional guru
- 2) Pengetahuan dan kesadaran guru lebih kreatif dan inovatif dalam meningkatkan kompetensi professional
- 3) Meningkatnya kompetensi professional guru memberikan kontribusi pada kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik yang berpengaruh terhadap meningkatnya mutu Pendidikan

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Metode

a. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani "*Greek*", yakni "*Metha*" berarti melalui, dan "*Hodos*" artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.

Istilah "metode" awalnya berasal dari filsafat dan kemudian dibentuk menjadi sebuah ide yang diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu logika dan kegiatan manusia untuk menggambarkan pendekatan yang terkoordinasi untuk meraih tujuan tertentu. Kata ini selanjutnya dimasukkan ke dalam bahasa Inggris sebagai "method", yang mengacu pada metodologi atau cara yang sengaja dipakai dalam suatu siklus untuk memperoleh hasil tertentu, dengan penekanan pada pendekatan yang terstruktur dan sistematis.

Menurut Wikipedia Ensiklopedi Indonesia metode secara harfiah berarti pengejaran pengetahuan, penyelidikan, cara penuntutan penyelidikan, atau sistem semacam itu. Dalam beberapa abad terakhir ini lebih sering berarti proses yang ditentukan untuk menyelesaikan tugas.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode didefinisikan sebagai cara yang sistematis dan direncanakan dengan baik untuk mencapai tujuan tertentu (dalam ilmu pengetahuan dan lainnya), serta sebagai cara kerja yang terstruktur untuk memfasilitasi pelaksanaan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu, metode bisa dipahami sebagai cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kualitas suatu metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain situasi, kondisi, jumlah peserta didik, dan metode yang digunakan.

Dari definisi tersebut dapat diasumsikan bahwa metode merupakan suatu instrumen yang mampu digunakan sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan. Semakin efektif suatu teknik dalam mencapai tujuan, semakin kuat pula teknik tersebut. Oleh karena itu, tujuan adalah pertimbangan utama dalam memilih suatu metode. Strategi adalah metodologi atau prosedur yang bertujuan dan digunakan dalam suatu siklus untuk mendapat hasil atau tujuan tertentu. Untuk memperoleh tujuan yang diharapkan dan hasil yang dapat diandalkan dan terukur, strategi sering kali memerlukan langkah-langkah yang direncanakan dengan jelas. Teknik-teknik ini juga dapat mencakup standar, aturan, atau aturan yang memandu sistem atau aktivitas tertentu. Metode berperan dalam memastikan bahwa suatu tugas atau prosedur dilaksanakan secara sistematis, efektif, dan berulang. Metode ini mampu digunakan dalam beberapa bidang, antara lain seni, bisnis, pendidikan, sains, dan penelitian.

Secara umum, istilah "metode" mengacu pada serangkaian langkah, prosedur, atau strategi yang dirancang secara terstruktur untuk meraih tujuan tertentu, baik dalam konteks kreatif, ilmiah, maupun praktis.

b. Karakteristik Metode

Menurut Prawiro (2023), Ada beberapa karakteristik utama yang membedakan suatu metode dari pendekatan atau metode lain untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu. Karakteristik utama metode ini tercantum di bawah ini:

- 1) Sistematis; Prosedurnya terdiri dari alur tahapan atau langkah yang dipikirkan dengan cermat. Metode ini menjamin bahwa prosedurnya rasional, dapat diulang, dan terorganisir.
- 2) Terarah pada Tujuan; Metode senantiasa diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Setiap tahapan atau langkah dalam suatu metode dirancang untuk mendekatkan kita pada pencapaian tujuan tersebut.
- 3) Teruji dan Terbukti; Metode harus dievaluasi, divalidasi, dan dibuktikan keberhasilannya dalam mencapai tujuan tertentu. Keyakinan bahwa metode ini akan membuahkan hasil yang konsisten didukung oleh hal ini.
- 4) Reproduksi; Metode dibuat agar dapat diulang oleh orang lain dengan hasil yang serupa. Ini memastikan bahwa proses dapat dijelaskan dengan jelas dan diikuti oleh pihak lain untuk mencapai hasil yang serupa.

- 5) Konsistensi; Metode membantu memastikan konsistensi dalam pendekatan atau tindakan yang diambil, mencegah kesalahan dan bermacam proses yang tidak diharapkan.
- 6) Berbasis pada Prinsip atau Aturan; Metode sering dilandaskan pada prinsip, pedoman, atau aturan tertentu yang mengatur cara langkah-langkah dijalankan. Hal ini membantu dalam menjaga kualitas dan integritas proses.
- 7) Fleksibilitas; Meskipun metode memiliki struktur tertentu, metode juga bisa fleksibel dalam arti bahwa metode dapat disesuaikan dengan situasi atau kondisi tertentu. Ini memungkinkan adaptasi untuk memenuhi kebutuhan khusus.
- 8) Berdasarkan Pengetahuan dan Pengalaman; Metode dikembangkan atas dasar pengetahuan, pengalaman, dan hasil penelitian sebelumnya. Ini memungkinkan penggunaan yang lebih efisien dan akurat.
- 9) Pemahaman tentang Proses; Mengikuti metode melibatkan pemahaman yang mendalam tentang proses yang diikuti, termasuk tujuan setiap langkah dan cara menghubungkannya secara keseluruhan.
- 10) Pengukuran dan Evaluasi; Metode biasanya melibatkan tahap-tahap untuk mengukur dan mengevaluasi hasil yang diperoleh, yang membantu dalam menilai efektivitas metode tersebut.

Dari pemaparan di atas dapat kita ambil kesimpulan sebagai berikut: Definisi umum bahwa suatu metode terdiri dari langkah-langkah, prosedur, atau pendekatan yang sistematis dan terstruktur untuk meraih suatu tujuan dalam rangka penelitian, pendidikan, kreativitas, atau kegiatan lainnya termasuk dalam pengertian metode.

2. Fokus Group Discussion (FGD)

Metode pengumpulan data untuk penelitian sosial yang dikenal dengan istilah diskusi kelompok terfokus, juga disebut diskusi kelompok terfokus, memiliki kelebihan ketika mengumpulkan data kualitatif. Karena kemudahan dan peluangnya bagi peneliti untuk membangun keterbukaan, kepercayaan, dan pemahaman persepsi, metode ini banyak digunakan.

Metode penelitian kualitatif yang lebih terkenal dibandingkan metode wawancara adalah focus group Discussion yang lebih sering disebut dengan singkatan FGD. FGD digunakan sebagai percakapan aktif dalam suatu pertemuan untuk membahas permasalahan tertentu, namun dalam suasana santai dan santai. Biasanya, antara delapan dan dua belas orang berpartisipasi dalam diskusi ini, dengan seorang moderator.

a. Pengertian *Fokus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) adalah diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah dari suatu grup untuk membahas suatu masalah tertentu dalam suasana informal serta dilaksanakan dengan panduan seorang moderator (Quiper, 2022).

Melansir laman [British Ecological Society](#) (Humaira, 2022), FGD (*focus group discussion*) adalah teknik diskusi yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan sebuah kelompok dan membahas satu topik secara spesifik.

Ketika sekelompok orang berkumpul, peneliti biasanya menarik kesimpulan dari sudut pandang mereka terhadap subjek yang dibahas. Percakapan ini biasanya berlangsung dalam suasana santai dan dipimpin oleh satu orang. Hal ini dilakukan agar masyarakat tidak merasa harus mengutarakan apa yang dipikirkannya.

Melansir *Thought Co.* (Humaira: 2022) Istilah "demografi" sendiri mengacu pada studi tentang sekelompok karakteristik masyarakat, yang biasanya mencakup ras, usia, dan gender. Hal ini dilakukan agar Anda bisa memperoleh sampel orang-orang yang kemungkinan besar akan menggunakan produk atau jasa yang ditawarkan.

Setiap ahli memiliki pandangan yang berbeda dalam menjelaskan makna dari diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*). Berikut adalah penjelasan dari masing-masing yang perlu diperhatikan:

Menurut Krueger (Qotrun: 2021) FGD bisa diartikan Diskusi yang terencana untuk mengumpulkan data dari responden. Diskusi ini dipimpin oleh seorang moderator yang bertujuan untuk

menciptakan suasana santai, bahkan terkadang dengan sesi ice-breaking. Itu diadakan dalam suasana santai.

Menurut Anita (Qotrun: 2021) *Focus Group Discussion (FGD)* merupakan jenis diskusi yang ditujukan untuk mengeksplorasi sikap, perasaan, reaksi, dan pengalaman para responden terkait dengan isu tertentu. Aspek-aspek ini seringkali sulit untuk diperoleh melalui metode lain seperti wawancara. Irwanto (Qotrun: 2021) menjelaskan bahwa Focus Group Discussion (FGD) adalah metode pengumpulan data yang melibatkan kelompok dalam diskusi terstruktur untuk mengeksplorasi isu tertentu.

Berdasarkan deskripsi FGD di atas, keunggulan utamanya terletak pada kemampuannya untuk memungkinkan peserta mengekspresikan persetujuan atau ketidaksetujuan satu sama lain. Ini memberikan pemahaman tentang cara berpikir kelompok terhadap suatu isu, menampilkan berbagai pendapat dan ide, serta mengungkapkan variasi dan inkonsistensi dalam keyakinan, pengalaman, dan praktik di dalam komunitas tertentu.

FGD dapat dimanfaatkan untuk mengeksplorasi signifikansi dari temuan survei yang tidak dapat dijelaskan dengan statistik, menyelidiki berbagai pandangan atau pendapat terkait topik tertentu, serta mengumpulkan beragam istilah atau konsep lokal yang relevan. Dalam konteks menghubungkan penelitian dengan kebijakan, FGD penting untuk memberikan sudut pandang mengenai perbedaan penilaian antara berbagai kelompok yang terlibat dalam interaksi perubahan, sehingga memfasilitasi kelancaran proses tersebut. Selain itu, FGD juga merupakan metode yang efektif sebelum menyusun kuesioner.

b. Tujuan *Focus Group Discussion (FGD)*

Istilah yang sering digunakan sebagai panduan atau bertujuan menganalisis secara efektif struktur organisasi, tindakan yang diperlukan, perhatian individu, dan pertanyaan yang membantu dalam mendiskusikan, menilai, dan menyelesaikan permasalahan dalam masyarakat. (Qotrun: 2021).

Dari pendapat tersebut, bagian krusial dari Focus Group Discussion (FGD) adalah pengelolaan. Beberapa aspek penting dalam mengelola FGD termasuk memastikan partisipasi yang merata serta merumuskan pertanyaan kunci dengan cermat, menjaga perilaku dan penampilan yang normal, serta menyimpulkan hasil untuk mencerminkan kesimpulan yang setara dan masuk akal. Setelah

sesi selesai, sebuah laporan detil harus disiapkan. Setiap pengamatan selama sesi juga harus dicatat dan dimasukkan dalam laporan tersebut.

Menurut Quipper (2024) Tujuan umum FGD adalah menyamakan setiap persepsi atas suatu isu ataupun topik tertentu, yang pada akhirnya akan melahirkan kesepakatan dan juga pengertian baru terkait isu tersebut.

Lebih lanjut dijelaskan FGD dapat digunakan untuk berbagai tujuan, antara lain:

- 1) Mengumpulkan data tentang persepsi, opini, atau pengalaman orang-orang tentang suatu topik.

FGD dapat digunakan untuk mengumpulkan data tentang bagaimana orang-orang memandang suatu topik, apa pendapat mereka tentang suatu topik, atau apa pengalaman mereka tentang suatu topik. Misalnya, FGD dapat digunakan untuk mengumpulkan data tentang persepsi masyarakat tentang suatu produk baru, opini masyarakat tentang suatu kebijakan publik, atau pengalaman masyarakat tentang suatu bencana alam.

- 2) Memahami dinamika kelompok atau interaksi sosial.

FGD dapat digunakan untuk memahami bagaimana orang-orang berinteraksi satu sama lain dalam suatu kelompok. Misalnya, FGD dapat digunakan untuk memahami dinamika kelompok kerja, interaksi sosial antara anggota keluarga, atau interaksi sosial antara peserta didik di sekolah.

- 3) Menghasilkan ide-ide atau solusi baru untuk suatu masalah.

FGD dapat digunakan untuk menghasilkan ide-ide atau solusi baru untuk suatu masalah. Misalnya, FGD dapat digunakan untuk menghasilkan ide-ide untuk meningkatkan kualitas pendidikan, solusi untuk mengatasi masalah kemiskinan, atau strategi untuk mempromosikan pariwisata.

Secara umum, tujuan FGD adalah untuk memperoleh informasi atau data yang mendalam dan komprehensif tentang suatu topik tertentu dari sekelompok orang yang memiliki kepentingan atau tujuan yang sama.

c. Karakteristik *Fokus Group Discussion* (FGD)

Metode Focus Group Discussion dapat digunakan untuk mengumpulkan data mengenai isu-isu atau permasalahan yang mempunyai ciri-ciri isu atau permasalahan yang dapat digunakan untuk memahami berbagai cara yang membentuk sikap dan perilaku sekelompok masyarakat. Tujuannya

adalah untuk menemukan penjelasan, wawasan, dan perspektif yang umum, impersonal, dan tidak mengancam mengenai isu-isu sosial.

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa FGD memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari metode penelitian kualitatif lainnya, yaitu:

- 1) Diskusi terfokus: FGD membahas suatu topik tertentu yang telah ditentukan sebelumnya.
- 2) Kelompok kecil: FGD biasanya melibatkan kelompok kecil orang, biasanya berjumlah 6-12 orang.
- 3) Moderator: FGD dipimpin oleh seorang moderator yang bertugas untuk mengarahkan diskusi dan memastikan bahwa semua peserta dapat berpartisipasi.
- 4) Suasana informal: FGD dilakukan dalam suasana yang informal dan santai.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Qotrun (2021) FGD memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Para peserta dalam diskusi kelompok biasanya terdiri dari 7-11 orang. Ukuran kelompok harus cukup kecil agar setiap peserta memiliki kesempatan untuk berbicara dan mendapatkan perspektif yang beragam dari anggota kelompok lainnya. Jumlah peserta tidak bersifat baku, asalkan tujuan yang diinginkan dapat tercapai.
- b. Peserta Focus Group Discussion adalah individu yang memiliki karakteristik serupa yang ditentukan berdasarkan tujuan penelitian, kebutuhan proyek, atau studi tertentu. Kesamaan karakteristik ini dapat mencakup jenis kelamin, tingkat pendidikan, profesi, atau status lainnya.
- c. *Focus Group Discussion (FGD)* adalah metode pengumpulan data yang menekankan proses. FGD bertujuan untuk menggali dan memperoleh berbagai informasi terkait dengan masalah atau topik tertentu, di mana setiap peserta memiliki pandangan yang berbeda-beda dan menjelaskannya secara beragam.
- d. FGD merupakan forum diskusi kelompok yang mengarah pada pembahasan masalah atau topik tertentu dengan tujuan untuk menjelaskan bersama.
- e. Secara umum, Focus Group Discussion biasanya dilakukan beberapa kali, bergantung pada kebutuhan dan tujuan dari suatu program atau studi.
- f. Sebaiknya kegiatan Focus Group Discussion dilakukan di tempat atau ruang yang netral agar peserta kelompok merasa nyaman dan tidak ada rasa cemas atau takut.

Berdasarkan uraian di atas, FGD adalah metode pengumpulan data kualitatif yang memiliki beberapa keunggulan, yaitu: (1) Mampu memberikan pemahaman lebih mendalam tentang suatu topik, (2) Mampu memberikan gambaran lebih luas tentang persepsi atau opini orang-orang tentang suatu topik. (3) Mampu menghasilkan data lebih kaya dan beragam. Karakteristik-karakteristik tersebut penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan FGD agar tujuan penelitian akan tercapai secara optimal.

d. Tahapan dalam Fokus Group Discussion FGD

Menurut (Gramed: 2021) Ada enam tahapan utama yang secara umum dapat menggambarkannya. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pilih Moderator; Pemilihan moderator yang bertugas mengatur diskusi agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan merupakan langkah awal dalam memulai FGD. Kriteria utama seorang moderator FGD meliputi: (1) profesionalisme, (2) kemampuan berpikir kritis, (3) keahlian dalam analisis, (4) kemampuan berbicara secara jelas dan lugas, (5) netral dan objektif, (6) kemampuan untuk bersikap tegas dan tetap tenang, serta (7) keterampilan sebagai pengamat dan pendengar yang baik.
- 2) Siapkan Team; Untuk memastikan kelancaran proses diskusi, penting untuk membentuk tim yang terdiri dari anggota yang sesuai dengan kebutuhan, dengan tugas yang jelas untuk setiap anggota. Misalnya, Beberapa di antaranya mencatat waktu atau peristiwa penting, menangani masalah teknis, dan mendokumentasikan aktivitas. Langkah selanjutnya adalah memilih lokasi dan tanggal FGD setelah memilih anggota dan tugas.
- 3) Jelaskan Topik dan Ajukan Pertanyaan; Memisahkan peserta ke dalam beberapa kelompok. Kelompok kecil bisa terdiri dari 4 hingga 5 anggota untuk diskusi mini, atau 8 hingga 12 anggota untuk diskusi yang lebih besar. Setelah semuanya disiapkan, moderator hanya perlu menjelaskan tentang topik, peraturan, dan alokasi waktu.
- 4) Ringkas Isi Diskusi; Anggota tim yang bertugas sebagai notulis harus mencatat setiap poin penting yang dibahas selama diskusi, termasuk tanggapan yang disampaikan oleh peserta. Mereka juga dapat menggunakan teknik perekaman untuk memastikan informasi yang diberikan lebih efektif. Hal ini diperlukan agar tidak ada informasi yang terlewat oleh notulis.
- 5) Analisis Data; Setelah pembicaraan selesai, informasi yang dicatat oleh pencatat akan diperiksa oleh satu kelompok lagi yang disertai tugas. Mereka akan melihat hal-hal seperti:

(1) pendapat masing-masing responden, (2) cara masing-masing responden mempertahankan pendapatnya, (3) pola diskusi, dan (4) kesimpulan umum. Karena berhubungan langsung dengan tujuan pembahasan, maka analisis ini menjadi penting. Maksud dari FGD adalah untuk mendapatkan data yang menyeluruh dan top to bottom tentang suatu subjek dari kerjasama yang terjadi selama pembicaraan.

- 6) Ambil Keputusan; Langkah terakhir adalah kelompok akan menentukan keputusan terakhir yang sesuai dengan hasil dari pemeriksaan yang telah dilakukan. keputusan ini sebagian besar merupakan tujuan akhir atau pandangan umum yang mencerminkan pokok bahasan yang dibahas dalam FGD.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, FGD adalah metode penelitian yang bermanfaat untuk mengumpulkan data dari sekelompok orang. FGD dapat digunakan untuk berbagai tujuan penelitian dan memiliki beberapa kelebihan, namun juga memiliki beberapa kekurangan. Beberapa hal yang harus diperhatikan untuk melaksanakan FGD yang efektif antara lain: Pilih partisipan yang tepat. Partisipan FGD harus memiliki pengalaman atau karakteristik yang relevan dengan topik yang akan dibahas. Setelah itu, menyusun topik diskusi yang jelas dan menarik. Topik diskusi harus relevan dengan tujuan penelitian dan dapat mendorong diskusi yang mendalam. Pilihlah moderator yang kompeten. Moderator FGD harus memiliki keterampilan komunikasi dan kepemimpinan yang baik. Catatlah hasil diskusi dengan cermat. Hasil diskusi FGD harus dicatat dengan cermat untuk memudahkan analisis.

e. Manfaat Fokus Group Discussion FGD

Menurut (Gramed: 2021) Forum FGD dalam komunitas pendidik dapat menjadi sarana yang efektif untuk berbagi informasi dan pengalaman, serta untuk berdiskusi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan. FGD dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kompetensi dan profesionalisme pendidik, serta untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Berikut adalah beberapa manfaat forum FGD dalam komunitas pendidik:

- 1) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pendidik; FGD dapat menjadi sarana untuk berbagi informasi dan pengalaman tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan, seperti metode pembelajaran, kurikulum, dan penilaian. Hal ini dapat membantu pendidik untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka.

- 2) Meningkatkan pemahaman pendidik tentang berbagai permasalahan pendidikan; FGD dapat menjadi sarana untuk berdiskusi tentang berbagai permasalahan pendidikan, seperti masalah kurikulum, masalah pembelajaran, dan masalah peserta didik. Hal ini dapat membantu pendidik untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang permasalahan pendidikan dan untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut.
- 3) Meningkatkan kerja sama dan kolaborasi antar pendidik; FGD dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kerja sama dan kolaborasi antar pendidik. Hal ini dapat membantu pendidik untuk saling berbagi informasi dan pengalaman, serta untuk bekerja sama dalam memecahkan permasalahan pendidikan.
- 4) Meningkatkan profesionalisme pendidik; FGD dapat menjadi sarana untuk meningkatkan profesionalisme pendidik. Hal ini karena FGD dapat membantu pendidik untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman mereka tentang pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, secara keseluruhan, forum FGD dalam komunitas pendidik dapat menjadi sarana yang efektif dalam upaya meningkatkan kompetensi dan profesionalisme pendidik, serta untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

3. Guru

a. Pengertian Guru

Sederhananya, guru adalah orang yang menyampaikan ilmu kepada peserta didik. Guru menurut masyarakat adalah seseorang yang melakukan kegiatan pendidikan di berbagai lingkungan, termasuk namun tidak terbatas pada masjid, surau, musala, bahkan di rumah.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, seorang guru merupakan individu yang memiliki ide yang diwujudkan untuk kepentingan anak didik. Mereka diharapkan untuk menghargai, mengembangkan, dan menerapkan nilai-nilai kebudayaan dan ilmiah dengan sungguh-sungguh.

Guru menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah seorang pendidik profesional yang memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

menilai, dan mengevaluasi peserta didik, baik di tingkat pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, maupun pendidikan menengah.

Menurut Karwono (2023) "Guru adalah komponen penting dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, perbaikan kualitas pembelajaran harus difokuskan pada upaya memperbaiki kualitas guru." Tugas seorang guru adalah menggunakan keterampilannya untuk menyampaikan pesan pembelajaran dengan harapan bahwa pesan tersebut dapat diterima dengan baik oleh peserta didiknya.

Menurut Darajat dalam Laudia (2023) Guru adalah pendidik profesional yang memikul tanggung jawab dari orang tua dalam proses pendidikan anak-anak. Meskipun begitu, orang tua tetap menjadi pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Guru adalah tenaga profesional yang membantu orang tua dalam mendidik anak-anak mereka di tingkat pendidikan sekolah.

Menurut Tafsir dalam Laudia (2023), Guru adalah individu yang bertanggung jawab atas perkembangan anak didik dalam segala aspek potensi mereka, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Menurut pandangan Islam, tugas guru adalah untuk mendidik.

Mendidik adalah tugas yang sangat luas. Sebagiannya dilaksanakan melalui pengajaran, sementara yang lain melibatkan memberikan dorongan, memberi contoh sebagai suri teladan, memberikan hukuman, dan berbagai pendekatan lainnya.

Berdasarkan definisi guru tersebut, dapat disimpulkan bahwa Seorang guru adalah individu profesional yang memiliki peran lebih dari sekadar membimbing dalam pembelajaran. Guru diharapkan aktif dalam mendidik dan mengajar di lingkungan pendidikan formal maupun non-formal. Kedua aspek ini memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar demi mencapai tujuan pendidikan. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan. Guru adalah ujung tombak pendidikan yang bertanggung jawab untuk mencetak generasi penerus bangsa. Guru adalah profesi yang mulia. Guru memiliki tanggung jawab yang besar untuk mendidik dan mencerdaskan bangsa.

b. Syarat Menjadi Guru

Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, ada lima syarat menjadi guru di Indonesia:

- 1) Memiliki Kualifikasi Akademik; Syarat menjadi seorang guru adalah memiliki ijazah pendidikan akademik yang sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal tempat penugasan. Ijazah yang diperlukan dapat berupa Sarjana (S1) atau Diploma IV, disesuaikan dengan standar nasional pendidikan dan bidang studi atau mata pelajaran yang diajarkan.
- 2) Memiliki Kompetensi; Syarat menjadi seorang guru adalah memiliki sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dikuasai untuk menjalankan tugas keprofesionalan. Kompetensi yang dimaksud mencakup aspek kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial.
- 3) Memiliki Sertifikat Pendidik; Untuk menjadi seorang guru, seseorang harus memiliki sertifikat pendidik yang diterbitkan oleh perguruan tinggi sebagai bukti formal bahwa mereka telah memenuhi standar profesi guru melalui proses sertifikasi.
- 4) Sehat Jasmani dan Rohani; Untuk menjadi seorang guru, salah satu syaratnya adalah memiliki kesehatan fisik dan mental yang memadai untuk dapat menjalankan tugasnya dengan efektif.
- 5) Memiliki Kemampuan Khusus; Untuk menjadi seorang guru, salah satu syaratnya adalah memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yang mencakup pengembangan karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Tugas utama guru adalah berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi individu yang berkualitas yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggungjawab.

c. Peran Guru

Dalam kajian teori penelitian yang diterbitkan oleh Universitas Muhammadiyah Malang, mengutip Laudia (2023), peranan guru yang perlu diketahui:

- 1) Korektor; Peranan guru adalah mengevaluasi dan mengoreksi hasil belajar, sikap, perilaku, dan hasil belajar siswa baik di dalam maupun di luar kelas.

- 2) Inspirator; Peranan guru adalah memberikan inspirasi kepada peserta didik mengenai metode belajar yang efektif dan baik.
- 3) Informator; Peranan guru adalah memberikan informasi yang baik dan efektif tentang materi yang telah diprogramkan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik.
- 4) Organisator; Peranan guru adalah mengelola berbagai kegiatan akademik, baik yang terkait dengan kurikuler maupun ekstrakurikuler, untuk mencapai efektivitas dan efisiensi pembelajaran bagi anak didik.
- 5) Motivator; Peranan guru adalah dituntut untuk mendorong anak didiknya agar selalu memiliki motivasi tinggi dan aktif dalam proses belajar.
- 6) Inisiator; Peranan guru adalah mencetuskan ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- 7) Fasilitator; Peranan guru adalah menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak didik belajar secara optimal.
- 8) Pembimbing; Peranan guru adalah memberikan arahan kepada peserta didik dalam mengatasi tantangan dan kesulitan belajar mereka.
- 9) Demonstrator; Peranan guru adalah harus mampu mencontohkan secara langsung apa yang diajarkan, sehingga anak didik dapat memahami materi pelajaran dengan baik.
- 10) Pengelola kelas; Peranan guru adalah seharusnya bisa mengelola kelas dengan efektif, karena kelas merupakan tempat di mana guru dan peserta didik berkumpul.
- 11) Mediator; Peranan guru adalah penyedia media dan fasilitator dalam proses pembelajaran peserta didik.
- 12) Supervisor; Peranan guru adalah membantu, memperbaiki, dan mengevaluasi secara kritis seluruh proses pembelajaran agar mencapai efektivitas yang maksimal.
- 13) Evaluator; Peranan guru adalah diharapkan mampu melakukan penilaian terhadap hasil pembelajaran serta proses pembelajaran itu sendiri dengan cermat dan objektif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Guru harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai untuk dapat mendidik peserta didik. Selain itu bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Guru harus memiliki

keterampilan mengajar yang baik agar mampu menyampaikan materi pelajaran secara efektif dan efisien.

d. Kompetensi Guru

Untuk mengevaluasi sejauh mana kompetensi seorang guru, perlu adanya indikator yang dapat diamati dan diukur secara jelas. Pada jenis kompetensi tertentu, keberhasilan dalam mengajar dapat dipahami dengan mengacu pada kriteria yang telah ditetapkan (Mudlofir 2018: 77).

Guru profesional yaitu mereka yang mempunyai kumpulan kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dikuasai dan diinternalisasi untuk menjalankan tugas-tugas mereka dengan profesional. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10 ayat 91), yang menyatakan bahwa "Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Ada sepuluh kompetensi guru menurut Proyek Pembinaan Pendidikan (Mudlofir 2018: 77), antara lain: Guru, yakni: (1) menguasai bahan, (2) mengelola program belajar-mengajar, (3) mengelola kelas, (4) menggunakan media/sumber belajar, (5) menguasai landasan kependidikan, (6) mengelola interaksi belajar-mengajar, (7) menilai prestasi belajar, (8) mengenal fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan (10) memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Dapat disimpulkan bahwa Kompetensi kognitif dan perilaku merupakan dua bidang kompetensi guru yang tercakup dalam sepuluh kompetensi tersebut di atas. Keterampilan sikap, khususnya keterampilan luar biasa pendidik, tidak terlihat. Kemampuan: (1) Merencanakan proses belajar-mengajar, (2) Melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar-mengajar, (3) Menilai kemajuan proses belajar-mengajar, dan (4) Menguasai materi pembelajaran. persyaratan minimum kompetensi kinerja profesi guru dalam kinerja nyata dalam proses belajar mengajar untuk keperluan analisis tugas seorang guru sebagai guru.

Keempat keterampilan tersebut adalah esensial bagi seorang guru yang profesional. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dinyatakan bahwa seorang guru profesional adalah mereka yang mampu menjalankan tugas mengajar dengan kompeten. Dalam konteks pengajaran, dibutuhkan

keterampilan yang mendukung kelancaran proses belajar-mengajar dengan efektivitas dan efisiensi.

Kompetensi yang disebutkan dalam UU No. 14 Tahun 2005 merupakan standar yang harus dimiliki oleh guru untuk mendukung mereka dalam mengajar dengan baik dan benar. Berikut ini adalah penjelasan mengenai empat standar kompetensi guru (Azka:2022).

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan atau keterampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran atau interaksi belajar mengajar dengan peserta didik. Ada 7 aspek dalam kompetensi pedagogik yang harus dikuasai, yaitu:

- a) Karakteristik para peserta didik
- b) Teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik
- c) Pengembangan kurikulum
- d) Pembelajaran yang mendidik
- e) Pengembangan potensi para peserta didik
- f) Cara berkomunikasi
- g) Penilaian dan evaluasi belajar

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian berhubungan dengan sifat-sifat atau karakteristik pribadi yang harus dimiliki oleh seorang guru, sehingga dapat menjadi teladan bagi para peserta didik. Selain itu, guru harus memiliki kemampuan untuk mendidik peserta didiknya guna membantu mereka mengembangkan kepribadian yang positif. Beberapa sifat kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi:

- a) Kepribadian yang stabil, bertindak sesuai norma sosial dan bangga menjadi guru.
- b) Kepribadian yang dewasa, menunjukkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- c) Kepribadian yang bijaksana ditunjukkan melalui tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat, serta mencerminkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- d) Kepribadian yang berwibawa melibatkan perilaku yang memberikan pengaruh baik terhadap peserta didik dan membuatnya dihormati.

- e) Berakhlak mulia berarti bertindak sesuai dengan norma-norma religius dan memiliki perilaku yang dapat dijadikan teladan oleh peserta didik.

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk menyelesaikan tugas-tugas keguruan secara efektif dan akurat. Keterampilan ini berkaitan dengan aspek teknis yang secara langsung mempengaruhi kinerja guru. Indikator kompetensi profesional seorang guru meliputi hal-hal berikut:

- a) Telah menguasai materi yang diajarkan, meliputi struktur, konsep, dan pendekatan ilmiahnya.
- b) Menguasai Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan tujuan pembelajaran dari pelajaran yang diampu.
- c) Mampu mengembangkan materi pelajaran secara kreatif agar dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas dan mendalam.
- d) Mampu bertindak reflektif dan mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan.
- e) Mampu memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses belajar mengajar serta pengembangan diri.

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kemampuan ini meliputi:

- a) Bersikap objektif dan tidak melakukan diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, atau status sosial keluarga.
- b) Berinteraksi dengan efektif, penuh empati, dan sopan terhadap sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
- c) Berintegrasi di lingkungan kerja di berbagai wilayah Indonesia yang kaya akan keragaman sosial dan budaya.
- d) Berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak standar kompetensi yang harus dipenuhi oleh pendidik. Selain itu, Uji Kompetensi Guru (UKG) yang menilai kompetensi pedagogik dan profesional juga diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengidentifikasi guru yang berkualitas. Temuan UKG akan menunjukkan penguasaan kompetensi

guru, sehingga pemerintah dapat mempertimbangkan hal tersebut ketika melaksanakan program pembinaan dan pengembangan profesi guru.

Ketika guru mempunyai kompetensi yang diperlukan, kinerjanya sebagai pendidik mulai meningkat. Peserta didik dapat menggunakan ini untuk memenuhi berbagai tujuan. Selain informasi akademis, remaja dapat mengembangkan keterampilan sosial dan karakternya melalui pembelajaran pelajaran hidup yang berharga ini.

4. Perilaku Inovatif

a. Pengertian Perilaku

Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas “Perilaku adalah serangkaian tindakan yang dibuat oleh individu, organisme, sistem, atau entitas buatan dalam hubungannya dengan dirinya sendiri atau lingkungannya, yang mencakup sistem atau organisme lain di sekitarnya serta lingkungan fisik (mati). Perilaku adalah reaksi yang diperhitungkan suatu sistem atau organisme terhadap masukan atau rangsangan yang berbeda, baik internal maupun eksternal, sadar atau tidak sadar, terang-terangan atau terselubung, sukarela atau tidak. Mengambil perspektif informatika perilaku, perilaku terdiri dari aktor, operasi, interaksi, dan sifat-sifat perilaku. Perilaku dapat direpresentasikan sebagai vektor perilaku” (Ruslan, 2018).

Meskipun ada perdebatan mengenai definisi pasti perilaku dalam konteks biologis, ada satu pandangan yang diterima secara luas berdasarkan meta-analisis literatur ilmiah menyatakan bahwa "perilaku adalah respon yang terkoordinasi secara internal (tindakan atau tidak bertindak) dari seluruh organisme hidup (individu atau kelompok) terhadap rangsangan internal dan/atau eksternal" (Freund 2019).

Perilaku didefinisikan sebagai respons terhadap situasi atau perubahan lingkungan sepanjang hidup individu, yang berbeda dari perubahan fisiologis yang terjadi dengan cepat dan tidak melibatkan proses perkembangan. Perilaku dapat dipelajari dari lingkungan atau diwariskan. Secara umum, perilaku mencakup segala tindakan yang dilakukan oleh organisme untuk berinteraksi dengan lingkungannya, yang menghasilkan pengaruh dari organisme ke lingkungan. (Karban, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Perilaku adalah serangkaian tindakan atau respons seseorang terhadap suatu hal yang kemudian menjadi kebiasaan karena diyakini memiliki nilai.

b. Pengertian Inovatif

Secara etimologi, inovatif merujuk pada upaya seseorang untuk menggunakan pemikiran, imajinasi, serta berbagai rangsangan dari lingkungan sekitarnya untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik untuk kepentingan pribadi maupun orang lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), inovatif adalah bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru atau bersifat pembaruan (kreasi baru). Proses dan/atau hasil dari memanfaatkan pengetahuan, keahlian, dan pengalaman untuk menghasilkan barang, proses, dan/atau sistem baru yang menawarkan nilai substansial atau bermakna dikenal sebagai inovasi.

Inovasi dapat terjadi di berbagai bidang, seperti bisnis, teknologi, pendidikan, dan sosial. Pengembangan teknologi baru, seperti internet atau kecerdasan buatan. Contoh inovasi di bidang pendidikan adalah pengembangan metode pembelajaran baru, seperti pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran berbasis proyek (Wawan dan Dewi, 2019:67).

Inovasi mempunyai beberapa manfaat, antara lain: (1) Meningkatkan daya cipta dan efisiensi, (2) Menciptakan nilai baru bagi konsumen, (3) Meningkatkan daya saing, (4) Menciptakan lapangan kerja baru, dan (5) Meningkatkan kualitas hidup.

Kemampuan inovatif sangat penting untuk dimiliki oleh individu, organisasi, dan masyarakat. Individu yang inovatif dapat berpikir kreatif dan menemukan solusi baru untuk masalah yang dihadapi. Organisasi yang inovatif dapat meningkatkan daya saing dan bertahan di tengah persaingan. Masyarakat yang inovatif dapat menciptakan kemajuan dan kesejahteraan.

c. Ciri-Ciri Inovatif

Menurut Hanif (2023) Berikut ciri-ciri dari inovasi/inovatif:

- 1) Baru; Ide inovatif adalah ide yang belum pernah digunakan sebelumnya dan benar-benar orisinal. Bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang telah dimanfaatkan oleh orang lain, namun perlu dianut karena dirasa masuk akal sebagai jawabannya.
- 2) Khas; Sekalipun inovasi dimulai dengan adopsi, hal itu akan selalu menjadi unik. Hal ini menunjukkan bahwa setiap adopsi yang dilakukan di lokasi baru akan mengembangkan karakteristiknya sendiri.
- 3) Terencana; Inovatif adalah sesuatu yang diciptakan dengan niat karena direncanakan. Artinya, pembangunan diwujudkan melalui suatu siklus yang dipersiapkan dengan susah payah, jelas, tidak melonjak-lonjak dan diatur jauh-jauh hari..
- 4) Memiliki Tujuan yang Jelas; Ide-ide inovatif harus mempunyai tujuan yang jelas. Ilmu yang digunakan mendukung hal ini. Sains pasti berfokus pada pengembangan sesuatu dan subjek. Inovasi tidak akan efektif atau bahkan terlaksana jika tujuan dan topik yang jelas tidak ditetapkan.
- 5) Menciptakan Ide; Seseorang dapat memahami permasalahan yang terjadi dalam suatu organisasi dan berikutnya membuat pemikiran atau solusi inovatif yang bermanfaat dalam bidang apapun. Konsep ini mungkin berasal dari awal atau diadaptasi dari barang dan prosedur yang diproduksi sebelumnya.
- 6) Berbagi Ide; Agar ide atau solusi baru tersebut dapat diterima, seseorang membagikannya kepada rekan kerjanya. Selain itu, dukungan dikumpulkan agar ide tersebut dapat diimplementasikan dan diwujudkan dalam organisasi.
- 7) Realisasi Ide; Pegawai menghasilkan prototype atau model dari ide-ide yang dimilikinya menjadi hasil dan proses kerja nyata sehingga dapat diterapkan di ruang lingkup kerja, kelompok atau organisasi secara keseluruhan sehingga mampu mengoptimalkan efisiensi kerja organisasi..

Pada spesifik ciri-ciri yang telah disebutkan sebelumnya. Namun, secara umum, ciri-ciri inovatif dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Kreativitas dan kemampuan berpikir kritis: Individu inovatif mampu berpikir di luar kebiasaan dan menemukan solusi baru untuk masalah yang ada. Mereka tidak terpaku pada cara lama dan berani mengeksplorasi ide-ide baru.

- 2) Keberanian mengambil risiko: Inovasi seringkali melibatkan ketidakpastian dan risiko kegagalan. Individu inovatif tidak takut mengambil risiko yang terukur dan belajar dari kegagalan untuk perbaikan di masa depan.
- 3) Berorientasi pada solusi: Individu inovatif tidak hanya melihat masalah, tetapi juga aktif mencari solusi. Mereka fokus pada hasil dan terus mencari metode untuk meningkatkan dan memperbaiki yang sudah ada.
- 4) Kepekaan terhadap perubahan: Individu inovatif menyadari pentingnya beradaptasi terhadap perubahan. Mereka terus belajar dan mengembangkan diri untuk mengikuti perkembangan jaman dan tantangan yang baru.
- 5) Kegigihan dan ketekunan: Menwujudkan inovasi tidak selalu mudah dan seringkali membutuhkan waktu dan usaha. Individu inovatif memiliki kegigihan untuk terus bekerja keras dan pantang menyerah sampai mencapai tujuan.
- 6) Kolaborasi dan keterbukaan terhadap ide baru: Inovasi jarang tercipta sendiri. Individu inovatif menghargai kolaborasi dan keterbukaan terhadap ide-ide baru dari orang lain. Mereka bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mengembangkan dan mewujudkan ide-ide inovatif.

Berdasarkan ciri-ciri inovasi di atas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, ciri-ciri inovatif menggambarkan individu yang kreatif, berani, adaptif, dan tidak takut untuk menantang status quo. Mereka adalah penggerak kemajuan dan berperan penting dalam menciptakan solusi-solusi baru untuk berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat.

d. Definisi Perilaku Inovatif

Menurut Nyoman dan Ardana (2020) perilaku kerja inovatif merupakan sikap memperkenalkan dan mengimplementasikan ide-ide, produk, serta prosedur baru ke dalam pekerjaannya. Perilaku kerja inovatif ini penting untuk menjaga daya saing perusahaan dan meningkatkan produktivitas kerja karyawan.

Menurut (Hammond dalam Widiastuti, 2020). Untuk mengetahui lebih dalam mengenai definisi perilaku kerja inovatif, berikut pandangan beberapa pakar atau sumber mengenai perilaku kerja inovatif.

Menurut Winarsih (2019) perilaku kerja inovatif adalah upaya yang sengaja dilakukan oleh karyawan untuk berinovasi sehingga memberikan manfaat untuk perusahaan dan dibutuhkan kesediaan individu untuk secara aktif terlibat dalam pelaksanaannya.

Menurut definisi ini, perwakilan yang terlibat dalam perilaku kerja kreatif menghasilkan, mengembangkan, dan menerapkan ide-ide segar ke dalam proses kerja mereka untuk menghasilkan manfaat bagi organisasi dan juga bagi diri mereka sendiri..

e. Hakikat Perilaku Inovatif Guru

Kualitas pendidikan, bagaimanapun juga, dapat diperkirakan dari berbagai variabel. Kualitas pendidik adalah salah satunya. Tentu saja hasil uji kompetensi guru bukan satu-satunya cara untuk menilai kinerja seorang guru. Selain itu, seorang guru diyakini mempunyai kemampuan menggali, menemukan, dan mengelola berbagai potensi yang berkaitan dengan kemampuan intelektual, nilai, sikap, dan “kecakapan hidup” peserta didiknya untuk masa dewasa.

Tugas seorang pendidik sangatlah krusial dalam pembentukan karakter, standar serta visi dan misi yang menjadi dambaan hidup peserta didiknya mulai saat ini. Dibalik kesuksesan seorang peserta didik, selalu ada seorang pendidik yang memberikan motivasi dan inspirasi luar biasa kepadanya sebagai sumber daya tahan dan tenaga untuk terus belajar dan bergerak agar mampu melaju, mencapai kemajuan, meraih prestasi yang luar biasa dan terhormat dalam fase kehidupan umat manusia. pengalaman.

Pendidik yang berkualitas adalah pendidik kreatif yang mampu menumbuhkan spirit luar biasa peserta didik untuk menjadi 'pemecah masalah' di era global saat ini. Ironisnya, dalam perbaikan sistem sekolah negeri yang terus berlanjut, kita justru menemukan pendidik yang 'secara tidak sengaja' menjadi pendidik, bukan 'yang sebenarnya' menjadi pengajar. Cita-cita yang mendasari menjadi seorang pendidik tersebut bukan didorong oleh cita-cita dan tujuan hidup untuk mengabdikan diri pada semesta pendidikan demi kemajuan negara, melainkan sebab tidak mungkin ada pekerjaan lain.

5. Penyusunan Modul Ajar

a. Pengertian Modul Ajar

Guru perlu memastikan proses pembelajaran direncanakan dengan baik sebelum mereka dapat memulai kegiatan pembelajaran apa pun. Perencanaan seperti ini disebut dengan modul pengajaran

dalam Kurikulum Mandiri. Modul pengajaran, dengan beberapa pengecualian, memiliki tujuan yang sama dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) pada umumnya. Unsur-unsur RPP ini perlu dibuat secara metodelis atau berurutan, dengan memperhatikan kepribadian peserta didik dan lingkungan sekolah..

Menurut (Supini, 2022) Bahan ajar yang dirancang oleh pendidik untuk merencanakan proses pembelajaran membuat modul ajar pada Kurikulum Mandiri. Pembelajaran tersebut menjadi pertimbangan ketika menyusun modul pengajaran.

Terdapat pemilihan materi yang akan dipelajari dalam modul ajar berdasarkan pengembangan jangka panjang serta tujuan pembelajaran. Membuat rencana pembelajaran ini memungkinkan pendidik untuk melakukan pembelajaran seefektif mungkin..

Menurut Ikhsan (2023) Modul pembelajaran adalah sebuah jenis materi ajar yang disusun secara terstruktur dan menarik sehingga memudahkan pembelajaran mandiri.

Sedangkan menurut Widayanti (2022) Modul ajar adalah salah satu alat bantu pengajaran yang berisi rencana pelaksanaan pembelajaran, digunakan dalam memandu proses pembelajaran dalam mencapai Capaian Pembelajaran (CP).

Menurut definisi tersebut, salah satu alat peraga adalah modul pengajaran yang memuat rencana pelaksanaan pembelajaran untuk memandu proses belajar mengajar menuju pencapaian hasil belajar (CP). Karena modul ajar yang disediakan pemerintah mempunyai bagian yang lebih komprehensif dibandingkan RPP, apabila satuan pendidikan mengadopsi RPP Plus, maka modul ini dapat digabungkan dengannya. RPP dapat digabungkan dengan modul pertunjukan dengan asumsi unit instruktif membuatnya sendiri. Tergantung pada ciri dan kebutuhan peserta didik, satuan pendidikan dapat memanfaatkan berbagai sumber pengajaran, seperti RPP atau modul pengajaran, dengan komponen dan bentuk yang berbeda-beda.

b. Komponen dalam Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Dalam penyusunan modul ajar, guru wajib memperhatikan dengan seksama sejumlah komponen modul ketika membuatnya. Bagian-bagian modul yang ditampilkan pada program Autonomous Educational dapat diubah oleh guru sesuai kebutuhan yang ada.

Menurut Supini (2022) beberapa komponen yang harus dipenuhi dalam modul ajar kurikulum merdeka, yaitu:

1) Identitas Modul

Identitas modul merupakan hal pertama yang harus ada dalam sebuah modul pengajaran. Nama penyusun modul, tahun pembuatan modul, lembaga penyusun, tingkat sekolah, tingkat kelas, dan alokasi waktu pembelajaran sesuai dengan jam pembelajaran unit kerja merupakan identitas modul pengajaran. Pemilik modul dan audiens yang dituju diketahui dari identitasnya.

2) Kompetensi Awal

Kompetensi awal peserta didik tercakup dalam modul pengajaran diwakili oleh pengetahuan dan kompetensi yang dimiliki peserta didik sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru dapat menggunakan penilaian diagnostik atau penilaian kegiatan prapembelajaran untuk mengetahui kompetensi awal peserta didik. Siswa ditempatkan dalam kelompok belajar sesuai dengan keterampilannya dan kemampuan awalnya dipastikan melalui pemeriksaan diagnostik.. Hal ini memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan pengajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didiknya.

Selain itu, pengukuran hasil perancangan modul ajar bertujuan untuk mengetahui kompetensi awal, apakah pembelajaran peserta didik mengalami kemajuan atau tetap tidak berubah dari kompetensi awal.

3) Profil Pelajar Pancasila

Terwujudnya Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu capaian pembelajaran rencana Pendidikan Merdeka. Profil Pelajar Pancasila ini merupakan tujuan terakhir dari praktik pembelajaran yang berhubungan dengan kerja karakter melalui kegiatan dan tugas belajar yang ceria

4) Sarana dan Prasarana

Komponen tambahan pada modul ajar meliputi sarana dan prasarana, seperti alat dan materi yang mendukung kegiatan pembelajaran, serta sumber bahan ajar yang dibutuhkan oleh peserta didik. Sebagai contoh, dalam konteks sarana prasarana, pemanfaatan TIK dapat menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

5) Target Peserta Didik

Beberapa kelompok peserta didik perlu dipertimbangkan ketika membuat modul pengajaran. Kelompok pertama adalah peserta didik secara keseluruhan yang tidak menemui kesulitan dalam

memahami topik. Mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik tanpa hambatan signifikan. Kelompok kedua adalah peserta didik yang menghadapi kesulitan belajar. Mereka mungkin mempunyai kekurangan terkait gaya belajar, kesulitan konsentrasi, kesulitan memahami materi baru, dan kurangnya kepercayaan diri dalam proses pembelajaran. Kelompok ketiga mencakup peserta didik yang mempunyai kemampuan pencapaian di atas rata-rata. Mereka mampu menguasai materi dalam waktu singkat dan bahkan memiliki potensi kepemimpinan yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik dari setiap kelompok peserta didik ini, modul ajar dapat dirancang sedemikian rupa untuk mendukung pembelajaran yang efektif dan inklusif bagi semua peserta didik.

6) Model Pembelajaran

Bagian pemahaman model atau rangkaian pembelajaran yang menguraikan cara menyelesaikan pembelajaran dimasukkan dalam penyusunan modul pengajaran. Biasanya terdapat berbagai macam metode pelaksanaan pembelajaran termasuk; Pembelajaran tatap muka yakni pembelajaran yang dilakukan secara langsung di dalam kelas, dengan interaksi langsung antara guru dan peserta didik., Pembelajaran secara online yakni pembelajaran yang dilakukan melalui platform atau media online, di mana peserta didik bisa mengakses materi, berinteraksi dengan guru dan sesama peserta didik secara virtual., Blended learning yakni kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online. Pendekatan ini memanfaatkan kelebihan dari kedua metode untuk meningkatkan fleksibilitas dan efektivitas pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran akan disesuaikan dengan keadaan sekolah dan kebutuhan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa modul ajar tidak hanya relevan dengan materi pelajaran, tetapi juga dengan cara pengajarannya yang sesuai dengan konteks pembelajaran yang ada

Sedangkan menurut (Kemendikbud.go.id, 2022) dalam Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022. Komponen inti modul ajar dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran harus menggambarkan aspek-aspek krusial dari proses belajar dan dapat dievaluasi melalui berbagai jenis asesmen untuk menunjukkan pemahaman yang telah dicapai. Kegiatan pembelajaran, sumber daya yang digunakan, perubahan untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik, dan metode evaluasi yang digunakan semuanya akan dipengaruhi oleh tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran mencakup hal-hal seperti pengetahuan (fakta dan

informasi), keterampilan prosedural, konseptual, berpikir, dan menalar, serta teknik kerjasama dan komunikasi.

2) Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran meliputi serangkaian langkah inti yang konkret, termasuk pilihan alternatif pembelajaran dan adaptasi sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Berdasarkan metode pembelajaran aktif, langkah-langkah kegiatan pembelajaran disusun berurutan sesuai dengan waktu yang diberikan. Ada tiga tahap utama: pendahuluan, inti, dan kesimpulan.

3) Rencana Asesmen

Rencana asesmen mencakup alat dan metode penilaian yang digunakan. Sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, kriteria pencapaian harus diperjelas. Penilaian dapat bersifat pengembangan atau sumatif, namun tidak selalu harus digunakan secara bersamaan dalam menampilkan modul; Pemanfaatannya dapat diubah sesuai dengan sasaran pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Dalam merencanakan evaluasi, pendidik perlu memahami bahwa standar penilaian dalam program Pendidikan Otonom memberdayakan penggunaan berbagai jenis evaluasi, bukan sekadar tes tertulis. Hal ini berupaya untuk menjamin bahwa pembelajaran dapat lebih terkonsentrasi pada tugas-tugas yang bermanfaat dan bahwa data atau umpan balik evaluasi mengenai kompetensi siswa dapat lebih bervariasi dan membantu ketika merencanakan pengalaman pembelajaran selanjutnya.

Lebih spesifik Widayanti (2022) menguraikan komponen modul ajar terdiri dari beberapa komponen, yaitu;

- 1) Informasi Umum dalam modul meliputi identitas penulis modul, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, fasilitas dan infrastruktur, target peserta didik, serta model pembelajaran yang diterapkan.
- 2) Bagian inti yang meliputi tujuan pembelajaran, penilaian, pemahaman yang bermakna, pertanyaan pendorong, aktivitas pembelajaran, serta refleksi dari peserta didik dan pendidik.
- 3) Bagian lampiran mencakup lembar kerja peserta didik, materi pengayaan dan remedial, bahan bacaan untuk pendidik dan peserta didik, daftar istilah, dan referensi pustaka.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa modul ajar minimal mencakup tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran (termasuk penggunaan media pembelajaran), penilaian, serta informasi dan referensi belajar tambahan yang mendukung guru dalam

mengimplementasikan pembelajaran. Elemen modul pengajaran dapat dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan unik mata pelajaran. Guru setiap satuan pendidikan bebas merancang komponen RPPnya sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan peserta didiknya.

c. Pengembangan Modul Ajar

Alur Tujuan Pembelajaran yang dikembangkan dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan dan Hasil Belajar sebagai landasan pengembangan, menghasilkan modul tersebut. Mengingat Survei Perencanaan Program Pendidikan Otonom, unit pendidikan diberi wewenang atau kemampuan beradaptasi untuk mengambil keputusan. Guna meningkatkan pengalaman belajar di kelas, hal ini disesuaikan dengan kompetensi juga kesukaan guru dan staf pendukung serta keadaan unik satuan pendidikan.

Menurut Supini (2022) Ada beberapa tujuan dalam pembuatan atau pengembangan modul ajar, yaitu: (1) Mengembangkan perangkat ajar yang berguna untuk membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran; (2) Memberikan kebebasan kepada guru dalam memilih atau memodifikasi modul ajar yang disediakan oleh pemerintah sesuai dengan karakteristik peserta didik; (3) Memberikan kebebasan kepada guru untuk membuat modul ajar sendiri yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Adapun kriteria yang harus dimiliki modul ajar menurut Widayanti (2022) adalah;

- 1) Esensial: pemahaman konsep dari setiap mata pelajaran melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin.
- 2) Menarik, bermakna, dan menantang: Meningkatkan minat belajar dan mengaktifkan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran; berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya sehingga tingkat kesulitannya sesuai dengan usia mereka, tidak terlalu rumit tetapi juga tidak terlalu sederhana
- 3) Relevan dan kontekstual: Mengingat informasi dan pengalaman masa lalu, serta sesuai dengan pengaturan waktu dan iklim peserta didik, kemajuan latihan pembelajaran dimaksudkan untuk menyesuaikan tahap kemajuan pembelajaran mereka secara berkelanjutan.

Menurut (Supini, 2022) Satuan pendidikan dapat memilih opsi yang paling sesuai dengan kesiapan dan kapasitas mereka. Penerapan kurikulum Mandiri dianggap lebih efektif ketika dapat memenuhi kebutuhan secara optimal.

Menurut (Kemendikbud.go.id, 2022) Tujuan dari pengembangan modul adalah untuk menyediakan bahan ajar yang dapat membimbing guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam penggunaannya, guru memiliki fleksibilitas untuk (1) memilih atau mengadaptasi modul yang sudah disiapkan pemerintah agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, atau (2) menyusun modul sendiri yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Sedangkan menurut Widayanti (2022), Satuan pendidikan dapat memilih dari berbagai jenis bahan ajar yang memiliki format dan komponen yang beragam, disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik mereka, tanpa harus mencakup semua komponen yang tercantum dalam Modul Ajar standar tersebut, tergantung kreativitas dan inovasi guru. Yang terpenting, perangkat pengajaran harus mempunyai ketiga komponen dasar tersebut: langkah-langkah, tujuan pembelajaran, dan penilaian (Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses).

Pembenaran ini mengarah pada kesimpulan bahwa instruktur sangat penting dalam pengembangan rencana pembelajaran yang efektif. Hal ini bertujuan demi mengoptimalkan proses belajar mengajar dengan memperhatikan kebutuhan individual setiap peserta didik, sehingga pembelajaran dapat berlangsung sesuai tujuan yang diharapkan. Aturan dasar pembuatan modul peragaan adalah memberikan perangkat yang memandu pendidik dalam menyelesaikan latihan pembelajaran dengan sukses.

Pada kenyataannya, pendidik diperbolehkan memilih atau mengubah rencana pembelajaran yang disediakan pemerintah agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswanya. Selain itu, pendidik memiliki kemampuan untuk membuat rencana pembelajaran sendiri berdasarkan kebutuhan dan lingkungan belajar yang relevan bagi siswanya.

Dengan demikian, pengembangan modul ajar bukan hanya bertujuan untuk menyediakan materi yang sesuai dengan kurikulum, tetapi juga untuk mendukung proses belajar mengajar yang efektif dan berdaya guna bagi perkembangan akademik serta pemahaman konsep oleh setiap murid.

6. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

a. Definisi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah proses pendidikan anak mulai dari lahir hingga usia 6 tahun, yang bertujuan membantu perkembangan spiritual dan fisik anak sehingga mereka siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya (guruinovatif.id. 2022). PAUD berperan dalam menanamkan kejujuran, kedisiplinan, dan hal-hal positif lainnya sedari dini. Anak-anak yang mengikuti PAUD juga memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik. Karena sudah dikenalkan bagaimana cara berinteraksi seperti belajar, bermain, hingga makan dan minum bersama dengan teman sebayanya.

Menurut Undang – undang No.20 Tahun 2003 halaman 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, butir 14: Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Ada hubungan erat antara perkembangan motorik dan pematangan pusat motorik di otak. Pengajaran sejak dini juga mendorong perkembangan ilmiah dan pribadi anak-anak, memungkinkan mereka memperoleh keterampilan seperti ketekunan, kemandirian, dan hubungan antarpribadi.

Menurut Tatminngsih (2019) Anak usia dini bersifat unik, dalam masa potensi, relatif spontan, ceroboh dan kurang perhitungan, aktif dan energik, egosentris, mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, suka berpetualang, imajinatif, dan fantasi yang tinggi. Anak kecil juga memiliki rentang perhatian yang pendek dan cenderung mudah frustrasi.

Dari penjelasan tersebut jelas terlihat bahwa pendidikan anak usia dini atau PAUD merupakan kurikulum perkembangan untuk anak usia satu hingga enam tahun. Upaya tersebut dilakukan dengan perbaikan yang bersifat mendidik untuk membantu perkembangan dan kemajuan fisik dan mental generasi muda, sehingga mereka siap untuk meneruskan sekolahnya lebih lanjut. PAUD

dilaksanakan sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar dan dapat dijalankan melalui pendidikan formal, nonformal, atau informal. PAUD dalam bentuk pendidikan formal mencakup lembaga seperti taman kanak-kanak (TK), raudatul atfal (RA), atau lembaga serupa. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam bentuk nonformal bisa berupa kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau varian lain yang setara dengan itu.

b. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Menurut Tatminingsih (2019) Pendidikan anak usia dini berperan dalam membina, merangsang, dan mengoptimalkan seluruh potensi anak secara maksimal agar mereka mengembangkan perilaku dan keterampilan dasar sesuai tahapan perkembangannya, sehingga siap melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Lebih terperinci, fungsi pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut:

- 1) Membangun dasar untuk mengoptimalkan potensi peserta didik sehingga mereka dapat menjadi individu yang memiliki keyakinan dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, berkepribadian positif, sehat, berpengetahuan luas, berkompeten, berpikir kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.
- 2) Meningkatkan potensi siswa di bidang spiritualitas, kecerdasan, emosi, keterampilan motorik, dan kecerdasan sosial pada masa pertumbuhan yang kritis ini dengan menyediakan lingkungan belajar yang menarik bagi mereka.

Berdasarkan PP 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, fungsi dan tujuan PAUD diatur dalam Pasal 61. Berikut bunyi lengkapnya: “Pendidikan anak usia dini berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya”.

Menurut Lestarinigrum (2023) Beberapa fungsi pendidikan bagi anak usia dini yang harus diperhatikan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai tahapan perkembangannya. Contoh: menyiapkan media pembelajaran yang banyak sesuai kebutuhan dan minat anak;
- 2) Mengenalkan anak dengan dunia sekitar. Contoh: *field trip* ke Taman Safari, selain dapat mengenal bermacam-macam hewan ciptaan Allah. Mengetahui berbagai macam tumbuhan dan hewan serta mengenal perbedaan udara panas dan dingin;
- 3) Mengembangkan sosialisasi anak. Contoh: bermain bersama teman. Melalui bermain maka anak dapat berinteraksi dan berkomunikasi sehingga proses sosialisasi anak dapat berkembang;
- 4) Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak. Contoh: mengikuti peraturan atau tata cara upacara bendera. Dapat menanamkan peraturan dan mengetahui arti penghormatan kepada pahlawan perjuangan bangsa;
- 5) Memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya. Contoh: bermain bebas yang sesuai minat dan keinginan anak.

Kesimpulan bahwa PAUD membantu orang tua dalam mendidik anaknya dapat ditarik dari uraian di atas. Orang tua dapat belajar berbagai tips dan strategi parenting dari para guru PAUD. Selain itu, orang tua dapat membangun hubungan yang baik dengan guru PAUD untuk memantau perkembangan anak-anak mereka.

c. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Berdasarkan PP 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, fungsi dan tujuan PAUD diatur dalam Pasal 61. Pendidikan anak usia dini bertujuan:

- 1) Membangun landasan potensi peserta didik agar mampu menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, dan percaya diri, dan menjadi warga negara yang baik; dan
- 2) Mengembangkan potensi kemampuan pengetahuan siswa yang mendalam, ilmiah, emosional, motorik dan sosial selama periode perkembangan signifikan mereka dalam iklim bermain yang instruktif dan menyenangkan.

Menurut Tatminingsih (2019) Secara umum, pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara lebih spesifik, tujuan pendidikan anak usia dini

adalah sebagai berikut: (1) meningkatkan kesiapan anak untuk menempuh pendidikan lebih lanjut; (2) penurunan jumlah peserta didik yang mengulang kelas; (3) percepatan penuntasan wajib belajar sembilan tahun; (4) penurunan angka putus sekolah; (5) peningkatan kualitas pendidikan; (6) menurunkan angka buta aksara generasi muda; (7) peningkatan status kesehatan dan gizi anak usia dini; dan (8) meningkatkan indeks pembangunan manusia.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu kegiatan pembinaan yang ditujukan kepada generasi muda antara usia lahir sampai dengan enam tahun yang diwujudkan melalui pembinaan untuk membantu perkembangan dan kemajuan jasmani dan rohani anak sehingga mereka mampu mencapai tujuan yang diharapkan, dipersiapkan untuk pendidikan lebih lanjut. PAUD sangat penting bagi anak karena pada masa ini terjadi pergantian peristiwa yang sangat cepat, baik fisik, mental, sosial-emosional dengan rumah maupun bahasa. PAUD yang berkualitas dapat membantu anak-anak mencapai potensi mereka secara optimal. Dengan memberikan pendidikan yang berkualitas sejak usia dini, orang tua dapat membantu anak-anak mereka mencapai potensi mereka secara maksimal dan menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas.

d. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA)

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) adalah pedoman yang menetapkan tingkat kemampuan yang umumnya dapat dicapai oleh anak di segala aspek perkembangan dan pertumbuhannya. Dalam penyelenggaraan PAUD, STPPA digunakan sebagai pedoman pengembangan standar isi kurikulum, proses pembelajaran, penilaian, pengembangan staf, serta perencanaan dan pengelolaan sarana, prasarana, dan pembiayaan.

Evaluasi tumbuh kembang yang dapat dicapai dalam rentang usia tertentu merupakan standar yang dipakai untuk menilai prestasi dalam perkembangan anak usia dini. Pertumbuhan anak mencakup peningkatan berat badan dan tinggi badan sebagai indikator kesehatan dan gizi, mengikuti pedoman pertumbuhan anak dan dipantau menggunakan alat seperti Kartu Menuju Sehat (KMS), Tabel BB/TB, dan pengukuran lingkar kepala yang dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan. Di sisi lain, perubahan perilaku yang berkelanjutan dan terintegrasi yang disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungan, serta kemajuan individu secara kuantitatif dan kualitatif, digunakan untuk mengukur integrasi agama, moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan sosial-emosional. dan nilai seni ke dalam tumbuh kembang anak. lingkungan.

Pengelompokan usia dalam STPPA terdiri dari: (1) fase dari lahir hingga 2 tahun, yang mencakup rentang usia seperti lahir hingga 3 bulan, 3–6 bulan, 6–9 bulan, 9–12 bulan (atau 9 bulan hingga 1 tahun), 12–18 bulan (atau 1–1,5 tahun), dan 18–24 bulan (atau 1,5–2 tahun); (2) fase usia 2–4 tahun, yang mencakup rentang usia 2–3 tahun dan 3–4 tahun; dan (3) fase usia 4–6 tahun, yang mencakup rentang usia 4–5 tahun dan 5–6 tahun.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Made Waluyati (2020) yang berjudul “Penerapan Fokus Group Discussion (FGD) Untuk Meningkatkan Kemampuan Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar” Pola pembelajaran monotonik dimana guru lebih Sering menggunakan model pembelajaran konvensional dan guru masih mendominasi proses pembelajaran menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, guru harus mampu membuat pembelajaran yang kreatif dan bermakna. Penerapan strategi PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan), dimana guru memaparkan peserta didik pada dunia nyata berdasarkan pengalaman sehari-hari, merupakan salah satu pilihan. Namun pemanfaatan metode PAIKEM oleh guru dalam pembelajaran masih kurang. Setelah dilaksanakan Focus Group Discussion, tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Penelitian dilakukan selama dua siklus. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa pemanfaatan pusat perbincangan (FGD) mampu meningkatkan kapasitas pendidik dalam memanfaatkan iklim sebagai aset pembelajaran. Hal ini nampak dari rata-rata skor guru pada prasiklus sebesar 65,19, yaitu mampu memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Pada siklus I mampu memperoleh nilai 70,37 dan pada siklus II mampu memperoleh nilai 78,52.
2. Novi Eka Nuryanti (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Pengembangan Modul Ajar. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nadiem Makarim mengusulkan kurikulum baru yang disebut “Kurikulum Merdeka”. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan serta menuntut guru dan peserta didik agar kreatif. Guru merupakan bagian

penting dalam pengembangan kurikulum. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membicarakan tentang strategi bagi guru yang kesulitan membuat modul ajar untuk kurikulum mandiri, tantangan yang dihadapi guru dalam membuat modul ajar, dan guru yang kesulitan membuat modul ajar untuk kurikulum mandiri. Penelitian deskriptif kualitatif ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Informasi yang dikumpulkan untuk penelitian ini konsisten dengan tujuan penelitian dan bersumber dari literatur dan penelitian sebelumnya. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain menyiapkan alat-alat yang diperlukan, membuat biografi karya, menjadwalkan penelitian, serta membuat dan mengkaji catatan penelitian. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru menghadapi sejumlah tantangan saat membuat modul pengajaran, antara lain sebagai berikut: a) guru belum memahami esensi dari kurikulum merdeka; b) komponen modul pengajaran dan perubahan signifikan terhadap RPP yang digunakan pada kurikulum 2013; c) kompetensi guru masih rendah dibandingkan RPP yang digunakan pada Kurikulum 2013; dan d) guru belum mendapatkan pelatihan pembuatan modul pengajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka. Guru dapat mengatasi kesulitan dalam mengembangkan modul pengajaran kurikulum mandiri dengan berbagai cara, antara lain dengan menyelenggarakan seminar dan lokakarya, pendampingan, modifikasi dan pengembangan modul pengajaran yang disiapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta kerjasama dengan rekan kerja.

3. Penelitian Zuleha (2020) Meningkatkan Kompetensi Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berorientasi Pada Ketrampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Melalui Focus Group Discussion (FGD)). Pertanyaan yang diangkat dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah apakah UPT SD Negeri 210 Lemah Abang dapat meningkatkan kemahiran guru kelas dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang terfokus pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill) melalui Focus Group Discussion (FGD). Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini diharapkan dapat menggambarkan kemampuan guru kelas dalam mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun menuju kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran tematik di UPT SD Negeri 210 Lemah Abang Kabupaten Luwu Utara tahun pelajaran 2019/2020. Metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) merupakan metodologi penelitian yang digunakan. Dengan jumlah pengajar tahun pelajaran 2019–2020 sebanyak

12 (dua belas) orang, UPT SD Negeri 210 Lemah Abang Kabupaten Luwu Utara menjadi subjek penelitian. Metode wawancara dan observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan. Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama dilaksanakan Focus Group Discussion (FGD) untuk meningkatkan kemahiran guru dalam membuat RPP yang menekankan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam konteks pembelajaran berbasis tema. Keseriusan guru ditunjukkan dengan memahami dan memfasilitasi Focus Group Discussion (FGD) dengan bantuan peneliti. Para ilmuwan memperoleh data ini dari persepsi yang dibuat selama Focus Group Discussion (FGD) yang bertujuan untuk lebih mengembangkan kemampuan pendidik dalam mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikoordinasikan pada tingkat kemampuan penalaran yang tidak dapat disangkal dalam penguasaan topik. Temuan akhir penelitian ini adalah Focus Group Discussion (FGD) dapat meningkatkan kemahiran guru dalam membuat RPP bertema yang menonjolkan kemampuan berpikir kritis. Hasil persepsi yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan instruktur dari siklus ke siklus menunjukkan hal tersebut. Secara khusus terdapat kenaikan sebesar 16,00% dari siklus primer ke siklus berikutnya.

4. Penelitian Made Waluyati (2020) yang berjudul Penerapan *Fokus Group Discussion* (FGD) Untuk Meningkatkan Kemampuan Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah pola pembelajaran yang monoton, dimana guru tetap mengontrol proses pembelajaran dan lebih memilih menggunakan model pembelajaran tradisional. Untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik, pendidik harus memiliki kemampuan merancang pengalaman belajar yang menarik dan unik. Penggunaan pendekatan PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan), dimana guru mengenalkan siswa pada dunia nyata berdasarkan pengalaman sehari-hari, merupakan salah satu tindakan yang dapat diterapkan. Meskipun demikian, penggunaan teknik PAIKEM dalam mendidik masih belum merupakan cara yang terbaik dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan dari proyek penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kapasitas guru dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dengan menempatkan Diskusi dalam Kelompok Terfokus. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Berdasarkan temuan analisis, pelaksanaan focus group Discussion (FGD) dapat meningkatkan kapasitas instruktur dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Skor prasiklus sebesar 65,19 pada

tipikal guru yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar menggambarkan hal tersebut; Namun setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I, skornya meningkat menjadi 70,37 dan kemudian menjadi 78,52 pada siklus II.

C. Kerangka Berfikir

Dalam pembuatan modul ajar atau perangkat pembelajaran menggunakan berbagai model pembelajaran tidak satu model atau seragam pada perangkat pembelajaran tetapi masih melihat, memilih atau mendownload dari internet dan masih ATM (Amati Tiru Modifikasi). Nampaknya masih ada guru yang kesulitan dalam membuat RPP dan tidak mengikuti peraturan sebagaimana diinginkan oleh lembaga tersebut.

Fokus Group Discussion (FGD) yang dilaksanakan agar memengaruhi kualitas pendidikan atau pembelajaran kompetensi guru dalam menyusun modul ajar agar efektif dan relevan. Modul ajar yang baik mampu memberikan pembelajaran yang interaktif, menarik, dan berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran dan peserta didik.

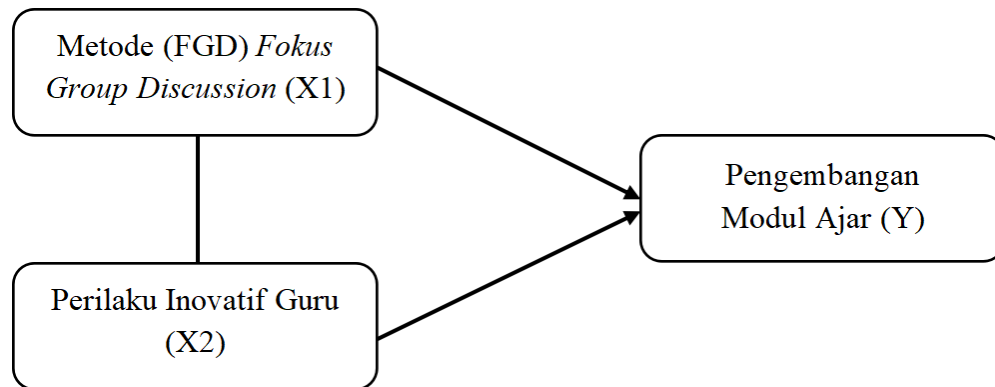
Metode FGD (*Focus Group Discussion*) adalah sebuah metode penelitian kualitatif yang melibatkan sekelompok kecil orang untuk membahas suatu topik tertentu. Dalam konteks penyusunan modul ajar PAUD, metode FGD dalam penelitian ini digunakan untuk (1) menggali ide dan gagasan dari guru PAUD tentang modul ajar yang ideal, (2) memperoleh masukan dan saran dari guru PAUD tentang modul ajar yang telah dikembangkan, (3) meningkatkan kolaborasi dan komunikasi antar guru PAUD dalam penyusunan modul ajar.

Perilaku inovatif adalah perilaku yang menunjukkan keinginan untuk mencoba hal baru dan kreatif. Dalam konteks penyusunan modul ajar PAUD, perilaku inovatif dapat ditunjukkan dengan: (1) Kesiediaan guru PAUD untuk mencoba metode dan strategi pembelajaran baru, (2) Kemampuan guru PAUD untuk mengembangkan modul ajar yang kreatif dan menarik bagi anak-anak, dan (3) Keterbukaan guru PAUD terhadap masukan dan saran dari orang lain.

Pengaruh Metode FGD dan Perilaku Inovatif terhadap Penyusunan Modul Ajar Guru PAUD (1) Meningkatkan pemahaman guru tentang kebutuhan anak, (2) Meningkatkan kolaborasi dan komunikasi antar guru, dan (3) Memperkaya ide dan gagasan dalam penyusunan modul ajar. Sedangkan indikator dalam Perilaku Inovatif antara lain: (1) Keterbukaan terhadap ide baru, (2) Keberanian untuk mencoba hal baru, (3) Ketekunan dalam mengembangkan ide, dan (4) Kemampuan untuk memecahkan masalah.

Mengembangkan modul ajar yang inovatif tidak hanya membutuhkan penguasaan materi, tetapi juga pola pikir yang mendorong kreativitas dan keberanian mencoba hal baru. Dengan kerangka berpikir ini, Anda dapat melangkah lebih jauh dari sekadar menyampaikan informasi dan menciptakan modul ajar yang inovatif, menarik, dan berdampak pada proses belajar mengajar. Ingatlah, inovasi tidak harus rumit.

Berdasarkan uraian kerangka berpikir di atas, penelitian ini secara terperinci untuk mengetahui sejauhmana dan seberapa besar pengaruh dari Metode FGD dan perilaku inovatif dalam menyusun modul ajar guru PAUD di Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal. Adapun pengaruh dalam penelitian ini dilihat dari perspektif guru PAUD yang berada di Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal.



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

D. Hipotesis

1. **H1:** Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara metode FGD dan penyusunan modul ajar guru PAUD di Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal.
2. **H2:** Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara perilaku inovatif dan penyusunan modul ajar guru PAUD di Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal.
3. **H3:** Terdapat interaksi yang signifikan antara metode FGD dan perilaku inovatif terhadap penyusunan modul ajar guru PAUD di Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan semacam eksplorasi kuantitatif yang melihat pada populasi atau tes tertentu, menggunakan alat estimasi penelitian (instrumen) dan penyelidikan informasi kuantitatif/terukur untuk memverifikasi spekulasi yang dibuat. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan data kuantitatif untuk menguji hipotesis. Data kuantitatif adalah data yang dapat diukur dan dianalisis menggunakan statistik. Metode penelitian pada hakikatnya adalah pendekatan ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan tertentu. Suatu masalah dapat dipahami, dipecahkan, dan diprediksi dengan penerapan data penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan yang tepat dan terdefinisi dengan baik dalam penelitian ini.

Metode survei digunakan untuk penelitian ini. Interaksi yang mengambil survei dari suatu populasi dan menggunakannya sebagai alat untuk mengumpulkan informasi dikenal sebagai strategi ikhtisar. Menurut Sugiyono (2018:12) metode survey adalah metode penelitian kuantitatif yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil adalah data yang diambil dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, untuk menemukan kejadian-kejadian relative, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variable sosiologis maupun psikologis. Untuk menguji hipotesis mengenai variabel, peneliti dalam penelitian ini mewawancarai sejumlah orang (disebut responden) mengenai pandangan, pendapat, dan perilaku masa lalu dan masa kini yang terkait dengan variabel.

Beberapa model regresi langsung digunakan dalam analisis yang dilakukan dengan menggunakan pemrograman SPSS. Model bersyarat yang disebut regresi langsung terdiferensiasi menunjukkan bagaimana variabel terikat (juga dikenal sebagai variabel bawahan) berhubungan dengan setidaknya dua faktor independen (juga dikenal sebagai faktor independen).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Kecamatan Jatinegara. Kecamatan Jatinegara merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan ini terletak di sebelah timur Kabupaten Tegal, dan berbatasan dengan Kecamatan Pemalang di sebelah timur, Kecamatan Kedungbanteng di sebelah utara, Kecamatan Balapulang di sebelah barat, dan Kecamatan Dukuhturi di sebelah selatan.

Luas wilayah Kecamatan Jatinegara adalah 79,61 km², atau 9,06% dari luas Kabupaten Tegal. Wilayahnya sebagian besar merupakan daratan bukan pesisir dan relatif berbukit-bukit. Ketinggian wilayahnya berkisar antara 88-524 meter di atas permukaan laut. Terdapat dua musim yang berbeda di lingkungan tropis lembab Kabupaten Jatinegara: musim kemarau dan musim hujan. Bulan November sampai April adalah musim hujan, dan Mei sampai Oktober adalah musim kemarau. Di Kabupaten Jatinegara curah hujan tahunan sebesar 2.431 mm.

Mayoritas tanah di Kabupaten Jatinegara adalah tanah liat. Tanah yang subur, termasuk tanah liat dan tanah liat, baik untuk pertanian. Kabupaten Jatinegara juga memiliki jenis tanah berbatu dan berpasir. Potensi sumber daya alam di Kabupaten Jatinegara sangat bervariasi. Pertanian merupakan potensi sumber daya alam utama di Kabupaten Jatinegara. Di Kabupaten Jatinegara, tanaman pangan yang ditanam antara lain kacang tanah, jagung, dan padi. Selain itu, Kecamatan Jatinegara juga memiliki potensi sumber daya alam berupa hutan jati, perkebunan, dan perikanan. Dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan PAUD di Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal berkembang cukup pesat. Hal ini terlihat dari bertambahnya jumlah PAUD, meningkatnya partisipasi PAUD, dan meningkatnya standar pendidikan PAUD. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tegal, jumlah PAUD di Kecamatan Jatinegara pada tahun 2023 adalah 43 unit. Jumlah ini terdiri dari 20 unit TK dan 23 unit KB/TPA. Jumlah peserta didik PAUD di Kecamatan Jatinegara pada tahun 2023 adalah 2.710 orang. Jumlah ini terdiri dari 1.350 orang TK dan 1.360 orang KB/TPA. Peningkatan jumlah PAUD di Kecamatan Jatinegara disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan PAUD, (2) Dukungan dari pemerintah, dan (3) Ketersediaan sarana dan prasarana PAUD.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian adalah keseluruhan objek atau subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian dapat berupa orang, benda, peristiwa, atau kelompok. Populasi adalah kategori luas yang terdiri dari item atau orang dengan kualitas dan jumlah tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk diselidiki dan diambil kesimpulannya. (Sugiyono, 2018:119).

Terdapat dua kategori yang dapat digunakan untuk memisahkan populasi penelitian: (1) populasi terbatas, atau populasi yang keanggotaannya dapat dihitung dengan pasti, dan (2) populasi tidak terbatas, atau populasi yang keanggotaannya tidak dapat dihitung dengan pasti.

Populasi yang dipilih peneliti untuk penelitian akan menjadi kendala dalam kesimpulan penyelidikan; Artinya, penelitian hanya akan berlaku pada kelompok yang dipilih. Seorang peneliti hanya dapat membuat kesimpulan tentang populasi yang dipilihnya untuk diselidiki.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PAUD di wilayah KWK Dikbud Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal yang berjumlah 104 orang guru.

Tabel 3.1.

Daftar Populasi Guru PAUD di wilayah KWK Dikbud
Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal

No	Nama Lengkap Pendidik	Nama Lembaga	Nama Gugus
1	Siti Mujiyanah	KB Tunas Bangsa 1	Dahlia
2	Umi Azizah	TK Pertiwi 26-83 Penyalahan	Dahlia
3	Tuti Faizah	KB MNU Latansa Penyalahan	Dahlia
4	Siti Nur Khasanah	KB Bina Madani Penyalahan	Dahlia
5	Masrohayanti,S.Pd	KB Bina Madani	Dahlia
6	Nur Eliyah	POS PAUD Tunas Bangsa III	Dahlia
7	Umi Salamah	POS PAUD Tunas Bangsa III	Dahlia

8	Mabruroh	TK Pertiwi 26-73 penyalahan	Dahlia
9	Lisa Torfatul Azizah	KB Al Azhar	Dahlia
10	Sri Haryanti	POS PAUD Tunas Bangsa II	Dahlia
11	Khoirunnisa	TK MNU Masyithoh Penyalahan	Dahlia
12	Siti Barokah	TK MNU Masyithoh Penyalahan	Dahlia
13	Siti Bariroh	Tkmnu Masythoh Penyalahan	Dahlia
14	Febrilia Syifa Mutia	KB Darunnajah	Dahlia
15	Mazroah,S.Pd	KB Darunnajah	Dahlia
16	Bisri	KB Darunnajah	Dahlia
17	Novi Mustikawati	KB. BINA MADANI	Dahlia
18	Maspukha	KB Tunas Bangsa 1	Dahlia
19	Siti Mujiyanah	KB Tunas Bangsa 1	Dahlia
20	Muflikhatun, S.Pd	KB Tunas Bangsa 1	Dahlia
21	Siti Maesaroh, S.Pd.I	KB Tunas Bangsa 1	Dahlia
22	Aulia Fajrin	KB Al-Azhar	Dahlia
23	Uripah	KB MNU Latansa Penyalahan	Dahlia
24	Maspupah	POS PAUD Tunas Bangsa II	Dahlia
25	Imroatul Khadikoh	TK Pertiwi 26-73 Penyalahan	Dahlia
26	Yayu Ida Riyanti	TK Pertiwi 26-83 Tamansari	Mawar
27	Riyanti, S.Pd Aud	TK Pertiwi 26-83 Tamansari	Mawar
28	Siti Nur Aeni	KB Al Ikhlas Tamansari	Mawar
29	Susanti	KB Permata Bunda	Mawar
30	Susanti	TK Pertiwi 26-24 Luwijawa	Mawar
31	Tuti Nurohmah	KB Al Ikhlas Tamansari	Mawar
32	Suharti	Permata Bunda	Mawar
33	Tri Susanti	KB Aisyiyah Luwijawa	Mawar
34	Astiani Indah Purnama	KB Aisyiyah Luwijawa	Mawar
35	Neti Hartawati, S. Pd	TK Pertiwi 26-83 Tamansari	Mawar
36	Ery Puspita	Tk Pertiwi 26-24 Luwijawa	Mawar
37	Siti Rohati	KB Harapan Bunda	Mawar
38	Nur Lelah	KB Permata Bunda Wotgalih	Mawar
39	Sumyati, S.Pd	KB Al Jabar	Mawar
40	Nur Siti Rudianti	KB Harapan Bunda	Mawar
41	Ika Dwi Safitri	KB Harapan Bunda	Mawar
42	Nur Siti Rudianti	KB Harapan Bunda	Mawar
43	Suningsih	Tk pertiwi 26 - 83 Tamansari	Mawar
44	Kustanti	TK Pertiwi 26-24 Luwijawa	Mawar

45	Titin Tiyastuti	KB Al-Ikhlash	Mawar
46	Siti Musropah	KB Aljabar	Mawar
47	Sri Hartati	TK Aisyiyah Bustanul Athfal	Melati
48	Siti Aminah	TK Aisyiyah Bustanul Athfal	Melati
49	Susanti	KB Aisyiyah Jatinegara	Melati
50	Siti Aenul Latifah	TK Aisyiyah Busthanul Athfal	Melati
51	Emi Ulfiati	TK Aisyiyah Bustanul Athfal	Melati
52	Nurul Hidayanti	KB Aisyiyah Jatinegara	Melati
53	Taufikoh Hidayati	KB Aisyiyah Jatinegara	Melati
54	Kurniasih	KB Al Huda Jatinegara	Melati
55	Siti Afiatun Nisa	TK MNU Masyithoh Jatinegara	Melati
56	Tofu Sristandia	TK MNU Masyithoh Jatinegara	Melati
57	Yulias Laufa Zyam	TK MNU masyithoh jatinegaea	Melati
58	Desi Reski Yani	TK Pertiwi 26-23 Jatinegara	Melati
59	Rina Wiharti	TK Pertiwi 26-23	Melati
60	Suarni	Kb Al Huda	Melati
61	Yuris Alfiana	KB Al Hafidz	Teratai
62	Novia Anggreani	TK Handayani	Teratai
63	Ani Andriyani	KB Al-Labiebah	Teratai
64	Janah	Tk Handayani	Teratai
65	Siti Umiasih, S.Pd	Tk Handayani	Teratai
66	Mufidah Alviana Zulfa	KB Al Athfal	Teratai
67	Falasyifatunisa	KB Al-Athfal	Teratai
68	Elsa Choerunisya Gita	KB Al - Athfal	Teratai
69	Ni'mah Pujiati	KB Al-Muna 01	Teratai
70	Nurazizah	KB Al-Muna 01	Teratai
71	IIS Sugiarti	KB Al Muna 01	Teratai
72	Khotrunada	KB Al-Muna 01	Teratai
73	Yayuk Wiji Nuryawati	KB Al Muna 01	Teratai
74	Endang Suci Rahayu	KB Al Athfal	Teratai
75	Nur Aliyah	KB Al - Labiebah	Teratai
76	Nuraeni	Kb Al - Muna 01	Teratai
77	Tri Suci Lestari	KB Al Labiebah	Teratai
78	Windi Damayanti	KB Al Hafidz	Teratai
79	Nur Haliza,S.Pd	KB Al-Ikhlash	Tulip
80	Nurhidayati	KB MNU Al Hidayah Gantungan	Tulip
81	Masturoh	KB MNU Al Hidayah Gantungan	Tulip

82	Musdalifah	KB Al Adnani	Tulip
83	Nur Ilah	Kn al ghozali	Tulip
84	Lihatun	TK MNU Masyithoh Sitail	Tulip
85	Fatihatus	KB cahaya Ilmu	Tulip
86	Duryati	TK MNU masyithoh Sitail	Tulip
87	Khoerottunisa	Al-Ghozali	Tulip
88	Aulia Mufatis	KB MNU Al-Hidayah Gantungan	Tulip
89	Khurul Ain	KB Al-Ikhlash	Tulip
90	Wiwit Fikriyyatul F.	KB Al-Ikhlash	Tulip
91	Ucik Siswiyanti	TK MNU Masyithoh Sitail	Tulip
92	Nur Afifah	KB cahaya ilmu	Tulip
93	Luluatus Syafaah	KB Al Adnani	Tulip
94	Warokhatun	KB MNU al-hidayah Gantungan	Tulip
95	Masukha	Kb cahaya ilmu	Tulip
96	Aeni Widyawati	TK MNU masyithoh sitail	Tulip
97	Nurul Hidayah	KB Al Adnani	Tulip
98	Nur Afifah	KB cahaya ilmu	Tulip
99	Khoerottunisa	KB Al-Ghozali	Tulip
100	Bunayah	Tkm nu masyithoh	Tulip
101	Muhafadloh	Tkm nu masyithoh	Tulip
102	Khalimah	Tkm nu masyithoh	Tulip
103	Tathiroh	KB Al-Ikhsan	Tulip
104	Siska Ade Putri	KB Al-Ikhsan	Tulip

2. Sampel

Indrawati (2018:206) mengungkapkan sampel adalah anggota-anggota populasi yang terpilih untuk dilibatkan dalam penelitian, baik untuk diamati, diberi perlakuan atau dimintai pendapat tentang yang sedang diteliti. Penelitian jarang mencakup setiap anggota populasi karena biasanya terdapat banyak orang dalam suatu populasi, sehingga memerlukan biaya, waktu, dan energi yang besar untuk melibatkan setiap anggota populasi. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel probability sampling, jenis pemilihan sampel secara acak (random sampling) dengan memberikan kesempatan yang sama kepada populasi.

Dalam penelitian ini dapat diketahui jumlah guru PAUD di Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal sebanyak 104 orang dengan tingkat kepercayaan 95%. Maka besarnya sampel dalam

penelitian ini berjumlah 51 guru. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung sampel dalam penelitian ini adalah rumus *solvin*.

Dengan populasi sebanyak 51 guru, ditentukan ukuran sampel dari populasi menggunakan rumus *solvin*, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N (d)^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d = tingkat kepercayaan 0,1 (10%)

D. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Berdasarkan sifatnya, data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka. Data kuantitatif ini bersifat numerik dan dapat diukur. Data yang disajikan adalah data hasil survei pengaruh metode *Focus Group Discussion* (FGD) dan perilaku inovatif guru terhadap penyusunan modul ajar guru PAUD di Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal yang disajikan dalam bentuk angka, seperti mean, median, modus dan standar deviasi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Kuesioner adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data. Serangkaian pernyataan tertulis dimasukkan ke dalam angket untuk mengumpulkan data mengenai dampak teknik *Focus Group Discussion* (FGD) (X1), praktik mengajar kreatif (X2), dan pembuatan rencana pembelajaran (Y). Skala Likert merupakan alat ukur yang digunakan dalam

penelitian ini. Sudut pandang, anggapan, dan opini seseorang atau suatu kelompok tentang kualitas persahabatan diukur menggunakan skala Likert. Setiap tanggapan terhadap persyaratan poin kuesioner diberi skor untuk pengukuran data setiap variabel.

Tabel 3. 2 Skala Penelitian Variabel X₁, X₂, dan Y

No	Alternatif Jawaban	Item Positif	Item Negatif
	Sangat Setuju (SS)	5	1
	Setuju (S)	4	2
	Ragu-Ragu (R)	3	3
	Tidak Setuju (TS)	2	4
	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

E. Uji Keabsahan Data

Pengujian legitimasi informasi diharapkan dapat menunjukkan kebenaran informasi yang diperoleh selama penelitian. Uji keabsahan data kuantitatif adalah sebagai berikut: Uji validitas dan reliabilitas digunakan untuk menguji daftar pertanyaan untuk menentukan apakah pertanyaan pada kuesioner yang diisi responden layak atau tidak untuk pengumpulan data.

1. Uji Validitas

Menguji apakah item pernyataan sesuai untuk mendefinisikan variabel dikenal sebagai pengujian validasi. Pendekatan pengujian penelitian ini menggunakan R hitung. Setelah membandingkan nilai r yang dihitung setiap pernyataan dengan r tabel $df = n-2$, ditentukan ambang batas signifikansi sebesar 5% atau 0,05.

Untuk menilai validitas masing-masing item kuesioner digunakan r tabel dengan jumlah responden (n) dalam penelitian ini sebanyak 51 orang dan nilai r sebesar 0,2706. Item dianggap sah jika nilai r yang dihitung melebihi nilai dalam tabel, dan tidak valid jika nilai r yang dihitung lebih kecil dari nilai dalam tabel. Selanjutnya dipastikan tingkat signifikansinya (sig.2-diikuti).

Jika nilai signifikansi suatu item kurang dari 0,05, maka item tersebut dianggap sah; jika lebih besar dari 0,05 maka dianggap tidak sah.

Uji validitas dilakukan terhadap masing-masing item pertanyaan, yaitu dengan mengorelasikan antara item-item pertanyaan dengan total skor yang diperoleh. Rumus korelasi yang digunakan adalah *Corelasi Product Moment* (Bahri, 2017:106).

Untuk mengetahui pengaruh teknik Focus Group Discussion (FGD) dan perilaku kreatif guru terhadap perilaku kreatif guru saat membuat modul pengajaran bagi guru PAUD di Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal, peneliti menggunakan alat pengumpul data. Untuk mengawali penyusunan instrumen penelitian adalah menyusun kisi-kisi berdasarkan variabel penelitian. Sebuah penelitian menguji validitas instrumen kepemimpinan transformasional dengan menganalisis hubungan antara instrumen tersebut dengan konstruk motivasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki hubungan yang kuat dengan konstruk motivasi. Selanjutnya adalah penyusunan kisi-kisi instrumen penelitian.

Kisi-kisi penelitian adalah sebuah alat penelitian yang digunakan untuk menyusun instrumen penelitian. Kisi-kisi penelitian berisi rincian variabel yang akan diteliti, indikator variabel, dan sub-indikator variabel. Kisi-kisi penelitian berfungsi untuk memandu penyusunan instrumen penelitian, sehingga instrumen penelitian yang disusun dapat mengukur variabel yang diteliti secara tepat dan akurat.

Kisi-kisi penelitian terdiri dari beberapa unsur, yaitu: (1) Variabel penelitian adalah konsep atau sifat yang akan dipelajari dalam penelitian. Variabel penelitian dapat dibagi menjadi variabel bebas, variabel terikat, dan variabel kontrol, (2) Indikator variabel adalah ciri-ciri atau sifat yang melekat pada variabel penelitian. Indikator variabel dapat berupa kata, frasa, atau kalimat yang menggambarkan variabel penelitian, (3) Sub-indikator variabel adalah penjabaran dari indikator variabel. Untuk mengukur indikator variabel dapat menggunakan pernyataan atau pertanyaan sebagai subindikator variabel. Struktur tabel digunakan untuk mengatur grid penelitian. Berikut penulis sajikan kisi-kisi sebagai dasar pengambilan instrumen kuesioner dalam penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.3.

Kisi-Kisi Instrumen Metode *Focus Group Discussion* (FGD)

Terhadap Penyusunan Modul Ajar

Indikator	Sub Indikator
Pemahaman peserta FGD terhadap komponen modul ajar:	Peserta FGD dapat menyebutkan komponen-komponen modul ajar
	peserta FGD dapat menjelaskan peran masing-masing komponen modul ajar
	Peserta FGD dapat memberikan contoh penerapan masing-masing komponen modul ajar?
Pemahaman peserta FGD terhadap penyusunan modul ajar:	Peserta FGD dapat menjelaskan langkah-langkah penyusunan modul ajar?
	Peserta FGD dapat memberikan contoh penerapan langkah-langkah penyusunan modul ajar?
Persepsi peserta FGD terhadap kualitas modul ajar	Peserta FGD menilai modul ajar yang mereka gunakan berkualitas
	Peserta FGD, apa saja aspek yang perlu ditingkatkan dari kualitas modul ajar?
Persepsi peserta FGD terhadap efektivitas modul ajar:	Apakah peserta FGD menilai modul ajar yang mereka gunakan efektif?
	Menurut peserta FGD, dapat menjelaskan aspek yang perlu ditingkatkan dari efektivitas modul ajar

Tabel 3.4.

Kisi-Kisi Instrumen Perilaku Inovatif Guru

Terhadap Penyusunan Modul Ajar

Indikator	Sub Indikator
Kreativitas dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan inovatif	Merancang kegiatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik, kontekstual, atau berbasis masalah.
	Guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang kreatif, seperti pembelajaran berbasis permainan,

	pembelajaran berbasis proyek, atau pembelajaran berbasis teknologi.
Keinginan untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi	Guru yang inovatif akan selalu ingin belajar hal-hal baru, termasuk perkembangan teknologi. Hal ini penting karena teknologi dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendukung pembelajaran.
	Guru yang inovatif akan mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
Kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai sumber belajar dalam modul ajar	Guru dapat mengintegrasikan berbagai sumber belajar, baik sumber belajar yang tersedia di sekolah maupun yang tersedia di luar sekolah.
	Guru merancang kegiatan pembelajaran yang menggunakan berbagai sumber belajar, seperti buku teks, modul, media pembelajaran, maupun sumber belajar online.
Kemampuan untuk menggunakan media dan teknologi pembelajaran secara efektif	Media dan teknologi pembelajaran dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendukung pembelajaran.
	Memilih media dan teknologi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan materi pembelajaran.
Kemampuan untuk mengevaluasi dan merevisi modul ajar secara berkala	Modul ajar selalu dievaluasi dan direvisi secara berkala. Hal ini penting untuk memastikan bahwa modul ajar tersebut tetap relevan dengan kebutuhan pembelajaran
	Guru yang inovatif akan mampu mengevaluasi dan merevisi modul ajarnya secara berkala. Hal ini dapat dilakukan dengan meminta umpan balik dari peserta didik, rekan sejawat, atau ahli pendidikan.
	Ketika guru menunjukkan perilaku inovatif dalam penyusunan modul ajar yang berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran.

Modul ajar yang disusun oleh guru yang inovatif akan lebih menarik, inovatif, dan efektif dalam mendukung pembelajaran.

2. Uji Reliabilitas

Bahri (2018:117) mengungkapkan bahwa uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur yang menggunakan kuesioner. Tujuannya adalah untuk menilai apakah pengukuran yang digunakan tetap konsisten jika pengukuran diulang kembali. Alat ukur yang *reliable* mempunyai tingkat reliabilitas tinggi yang ditentukan oleh suatu angka yang disebut koefisien reabilitas berkisar antara 0-1. Semakin tinggi koefisien reliabilitas yaitu mendekati angka satu maka alat ukurnya semakin *reliable*.

Pengujian kualitas yang tak tergoyahkan merupakan kelanjutan dari pengujian legitimasi. Reliabilitas tes-tes ulang, reliabilitas bentuk paralel, pendekatan konsistensi internal pengukuran, dan pendekatan reliabilitas split-half adalah semua metode pengujian reliabilitas.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi dari Miles & Huberman (1994: 10) yaitu Teknik analisis data diterapkan secara interaktif dan tanpa interupsi hingga data jenuh. Langkah awal proses analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Strategi pemeriksaan informasi diselesaikan dengan menggunakan model straight relapse yang berbeda. Penelitian ini menggunakan SPSS versi 25.0 untuk pengelolaan datanya. Berikut adalah langkah-langkah untuk menganalisis data, antara lain:

1. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas data adalah untuk mengetahui apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak. Plot probabilitas normal yang membedakan distribusi kumulatif aktual dengan distribusi kumulatif data berdistribusi normal dihasilkan dengan melakukan uji normalitas data. Kriteria pengambilan keputusan menggunakan uji statistik Kolmogrov Smirnov yaitu:

- 1) Jika signifikansi > 0.05 , maka data berdistribusi normal.
- 2) Jika signifikansi < 0.05 , maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Tujuan dari uji linieritas adalah untuk mengetahui apakah persamaan regresi menunjukkan hubungan linier yang signifikan atau tidak. Kriteria pengambilan keputusan dengan menggunakan uji linieritas adalah:

- 1) Jika linieritas $< 0,05$ maka terdapat hubungan linier.
- 2) Jika linearitas $> 0,05$ maka tidak ada hubungan linier

c. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dalam model regresi adalah keadaan dimana terdapat hubungan linier sempurna atau hampir sempurna antara dua variabel independen atau lebih. Menentukan apakah variabel-variabel independen dalam model regresi mempunyai korelasi yang sempurna atau tinggi merupakan tujuan dari uji multikolinearitas. Kriteria pengujian dapat diukur berdasarkan analisis nilai VIF

- 1) Kriteria pengujian $VIF > 10$, maka terjadi multikolinearitas
- 2) Kriteria pengujian $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinearitas

Sedangkan kriteria pengujian statistic dengan melihat nilai Tolerance yaitu:

- 1) Jika nilai Tolerance < 0.1 , maka terjadi multikolinearitas
- 2) Jika nilai Tolerance > 0.1 , maka tidak terjadi multikolinearitas.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Tujuan dari uji t adalah untuk menentukan apakah faktor independen mempengaruhi variabel yang dapat diandalkan dalam beberapa hal. Basis pilihan mempunyai nilai sig dibawah 0,05 yang menunjukkan adanya keterkaitan atau hubungan yang signifikan. Apabila:

- 1) Suatu variabel independen dianggap mempunyai pengaruh positif terhadap variabel dependen apabila nilainya lebih besar dari nilai ttabel.
- 2) Dapat dikatakan variabel independen secara individual tidak mempunyai pengaruh positif terhadap variabel dependen apabila nilai t hitung < t tabel

b. Uji Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui besar tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan uji F yang disebut juga dengan uji koefisien regresi. Nilai sig < 0,05 menunjukkan sangat besar menurut standar seleksi. Jika:

- 1) Bila Fhitung lebih kecil dari Ftabel, berarti variabel independen dan dependen tidak dipengaruhi secara bersamaan.
- 2) Apabila Fhitung \geq Ftabel maka variabel independen dan dependen dikatakan saling mempengaruhi secara simultan.

3. Analisis Koefisien Determinasi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas model regresi yang digunakan untuk menentukan nilai variabel dependen. Angka R2 menunjukkan persentase varians yang dapat dipertanggungjawabkan oleh variabel independen dibandingkan dengan variabel terkait. Variabel bebas tidak dapat memperhitungkan fluktuasi variabel terikat jika R2 sama dengan nol. Perubahan variabel bebas dapat menjelaskan perubahan variabel terikat jika R2 sama dengan 1. Garis regresi mempunyai R2 sama dengan 1 pada setiap titik pengamatan. Model regresi yang dihasilkan dikatakan unggul apabila nilai R2nya semakin tinggi.

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD : Nilai Koefisien Determinasi

(R²) R : Nilai Koefisien Korelasi.

4. Persamaan Regresi Berganda

Tujuan analisis regresi linier adalah untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang diteliti ada hubungannya. Analisis regresi berganda merupakan jenis regresi yang digunakan. Selain itu, analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif atau negatif antara variabel independen dan variabel dependen. digunakan untuk mengetahui hubungan antara perilaku inovatif guru (Y) dan motivasi kerja (X2) pada kepemimpinan transformasional (X1).

